

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN
2021-2023**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Ulin Nihayah

NIM : 31402100012

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN
2021-2023**

Disusun Oleh:

Ulin Nihayah

NIM. 31402100012

Telah disetujui oleh pembimbing skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, 28 Mei 2025



Naila Najihah, S.E., M.Sc., Akt

NIK. 211418029

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Tanggal 28 Mei 2025

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023

Disusun Oleh:

Ulin Nihayah

NIM: 31402100012

Telah disetujui oleh pembimbing dan reviewers skripsi
Pada tanggal 04 Juni 2025

Dosen Review

Pembimbing



Dr. Sri Anik., S.E., M.Si
NIK. 210493033



Naila Najihah, S.E, M.Sc., Akt
NIK. 211418029

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
dalam memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Tanggal 04 Juni 2025

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA
NIK. 211403012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ulin Nihayah

NIM : 31402100012

Program Studi : S1 Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan pada

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023

Yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2 Juni 2025



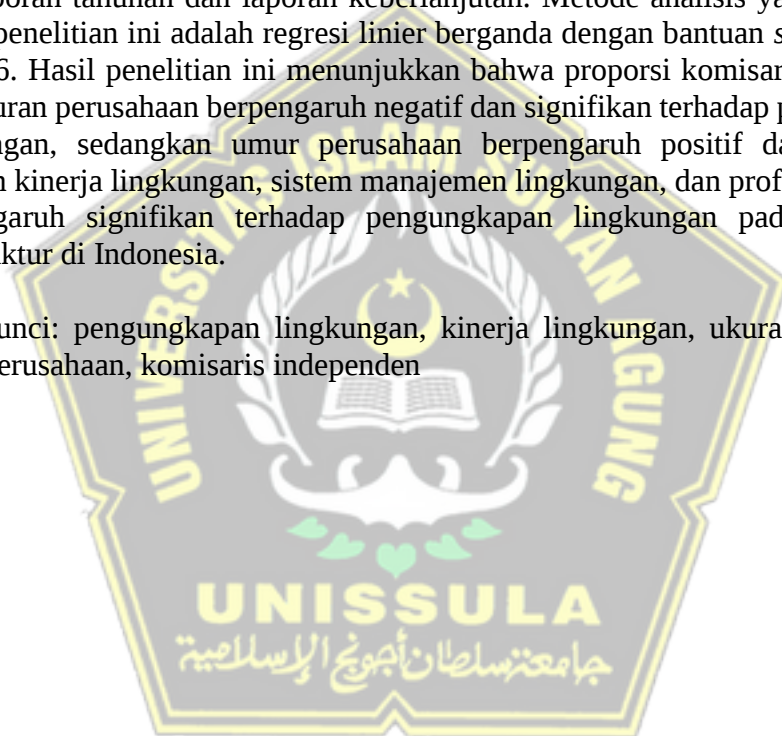
Ulin Nihayah

31402100012

ABSTRAK

Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap dampak operasionalnya terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 153 sampel observasi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Adapun kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Kata kunci: pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul "**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023**". Penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat dalam menyusun skripsi di Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam proses penyusunan usulan penelitian ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta motivasi. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan rasa terima kasih, penulis ingin menyampaikan apresiasi kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulisty, SE, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Profita Wijayanti, SE, M.Si., Ak., CA., AWP., IFP., Ph.D., selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Naila Najihah, S.E., M.Sc., Akt selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan serta saran berharga dalam penyusunan usulan penelitian ini. Terima kasih atas setiap bimbingan yang diberikan, mulai dari pengarahan awal hingga setiap revisi yang membantu penelitian ini menjadi lebih baik. Kesabaran dan perhatian beliau dalam memberikan masukan sangat berarti bagi penulis. Semoga ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah yang bermanfaat dan selalu membawa keberkahan.

4. Seluruh Staf Pengajar dan Karyawan Prodi S1 Akuntansi, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, bantuan, dan pelayanan kepada penulis.
5. Kepada Ibunda tercinta yaitu Khosiah, terima kasih atas setiap sumber doa yang tidak pernah berhenti, atas segala nasihat, perhatian, serta kasih sayang yang tanpa syarat. Tanpa beliau, penulis tidak akan berada di titik ini. Semoga pencapaian ini menjadi persembahan kecil atas segala pengorbanan yang telah diberikan.
6. Alm. Sugiyono, ayahanda tercinta, yang meskipun telah tiada, tetap menjadi inspirasi terbesar dalam hidup penulis. Penulis berharap bahwa setiap langkah yang penulis tempuh saat ini dapat menjadi kebanggaan untuk beliau.
7. M. Shofa, M. Syifa, dan Lestari Rahayu, saudara kembar dan kakak penulis yang selalu memberikan dukungan dengan caranya masing-masing. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, yang selalu mengingatkan penulis untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah.
8. Aji Saputra, seseorang yang membersamai perjalanan penulis dari awal studi sampai di titik ini. Terima kasih atas pengertian, kesabaran, dan dukungan yang terus diberikan di tengah segala keterbatasan dan kesibukan.
9. Adzima Salsa Haliza K., Analia Sofia, Mita Wahyu Adelia, Siti Marfuah, dan Vina Rismawati, teman-teman seperjuangan yang memberikan segala bentuk dukungan, baik waktu maupun tenaga. Terima kasih atas kebersamaan yang tulus, atas saling bantu dan saling menguatkan selama proses panjang ini. Semoga kita semua bisa menutup perjalanan ini dengan penuh rasa syukur dan bangga.

Penulis menyadari bahwa usulan penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian ini ke depannya. Semoga usulan penelitian ini dapat menjadi langkah awal yang baik dalam menyusun skripsi serta memberikan manfaat bagi dunia akademik dan pihak yang berkepentingan.

Semarang, 28 Mei 2025

Ulin Nihayah

31402100012



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	15
1.1 Latar Belakang Masalah	15
1.2 Rumusan Masalah	19
1.3 Pertanyaan Penelitian	19
1.4 Tujuan Penelitian.....	20
1.5 Manfaat Penelitian.....	21
1.5.1 Aspek Teoritis (Keilmuan)	22
1.5.2 Aspek Praktis (Guna Laksana)	22
BAB II LANDASAN TEORI.....	24
2.1 Tinjauan Literatur.....	24
2.1.1 Teori Stakeholder.....	24
2.1.2 Teori Legitimasi.....	25
2.1.3 Pengungkapan Lingkungan.....	26
2.1.4 Kinerja Lingkungan.....	28
2.1.5 Sistem Manajemen Lingkungan	30
2.1.6 Proporsi Komisaris Independen.....	31
2.1.7 Ukuran Perusahaan	32
2.1.8 Umur Perusahaan.....	33
2.1.9 Profitabilitas.....	34
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu	35
2.3 Pengembangan Hipotesis	41
2.3.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan	41

2.3.2 Pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan	42
2.3.3 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Lingkungan	44
2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan	45
2.3.5 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan	46
2.3.6 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan	48
2.4 Kerangka Pemikiran	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
3.1 Jenis Penelitian	50
3.2 Populasi dan Sampel	50
3.3 Sumber dan Jenis Data	51
3.4 Metode Pengumpulan Data	51
3.5 Variabel dan Indikator	51
3.5.1 Pengungkapan Lingkungan (Y)	52
3.5.2 Kinerja Lingkungan (X_1)	56
3.5.3 Sistem Manajemen Lingkungan (X_2)	56
3.5.4 Proporsi Komisaris Independen (X_3)	57
3.5.5 Ukuran Perusahaan (X_4)	57
3.5.6 Umur Perusahaan (X_5)	57
3.5.7 Profitabilitas (X_6)	58
3.6 Teknik Analisis Data	60
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	61
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	61
3.6.4.1 Uji Normalitas	61
3.6.4.2 Uji Heteroskedastisitas	62
3.6.4.3 Uji Multikolinieritas	62
3.6.4.4 Uji Autokorelasi	63
3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda	64
3.6.4 Uji Kelayakan (<i>Godness of Fit</i>)	65

3.6.4.1 Uji Statistik F	65
3.6.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	65
3.6.5.1 Uji Statistik t	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
4.1 Gambaran Objek Umum Penelitian	67
4.2 Hasil Analisis Data.....	68
4.2.1 Analisis Deskriptif	68
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	74
4.2.2.1 Uji Normalitas	74
4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas.....	76
4.2.2.3 Uji Multikolinieritas.....	79
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	80
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda	81
4.2.4 Uji Kelayakan (<i>Godness of Fit</i>).....	84
4.2.4.1 Uji Simultan (Uji F)	84
4.2.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	85
4.2.5 Uji Hipotesis	86
4.2.5.1 Uji Parsial (Uji t).....	86
4.3 Pembahasan.....	89
4.3.1 Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan	89
4.3.2 Sistem Manajemen terhadap Pengungkapan Lingkungan	91
4.3.3 Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Lingkungan ...	92
4.3.4 Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan.....	93
4.3.5 Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan	95
4.3.6 Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan	96
BAB V PENUTUP	98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Implikasi Penelitian.....	100
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	100
5.4 Agenda Penelitian Mendatang	101

DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	109



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Peringkat Warna PROPER	29
Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3. 1 Item GRI G4.....	52
Tabel 4. 1 Kriteria dan Hasil Sampel	68
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif	69
Tabel 4. 3 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	76
Tabel 4. 4 Uji Glejser	77
Tabel 4. 5 Uji Glejser Setelah Transformasi	79
Tabel 4. 6 Uji Multikolinieritas.....	80
Tabel 4. 7 Uji Autokorelasi.....	81
Tabel 4. 8 Uji Regresi Linear Berganda.....	82
Tabel 4. 9 Uji Simultan	84
Tabel 4. 10 Uji Koefisien Determinasi (R ²)	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian	50
Gambar 4. 1 Grafik Normal Probability Plot	75
Gambar 4. 2 Grafik Scatterplot	77



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan industrialisasi, masalah lingkungan telah menjadi prioritas utama bagi berbagai pihak, termasuk perusahaan, pemerintah, maupun masyarakat. Peningkatan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan telah mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dari kegiatan operasional mereka. Salah satu cara perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap lingkungan yaitu melalui pengungkapan lingkungan yang dapat disertakan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan.

Di Indonesia, sektor manufaktur merupakan kontributor utama perekonomian di Indonesia, menyumbang sekitar 20% dari Produk Domestik Bruto negara (DetikFinance, 2024). Di sisi lain, pada tahun 2021, Indonesia diperkirakan menghasilkan 60 juta ton limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) yang sebagian besar berasal dari sektor industri manufaktur yang terdiri dari 2.571 perusahaan (Badan Pusat Statistik, 2023). Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa meskipun sektor manufaktur memberikan kontribusi terhadap ekonomi, aktivitas operasional perusahaan manufaktur berdampak negatif terhadap lingkungan, atau dengan kata lain, perusahaan manufaktur kurang maksimal dalam menangani dampak dari operasional mereka.

Sebagai contoh, beberapa perusahaan diketahui tidak mengelola limbah berbahaya (B3) dengan baik dan bahkan melakukannya tanpa izin resmi, sehingga mengakibatkan pencemaran, baik dari segi jumlah maupun dampaknya

terhadap kualitas lingkungan. Misalnya PT. Praktek Damai Indah yang mengelola limbah berbahaya (B3) tanpa izin, menyebabkan pencemaran lingkungan (Kamilah & Neni Ruhaeni, 2023). Pelanggaran serupa juga dilakukan oleh PT. Marimas, yang terlibat dalam pencemaran lingkungan melalui pembuangan limbah secara tidak sesuai prosedur, menyebabkan terkontaminasinya sumber air (Anindito et al., 2023).

Pengungkapan lingkungan oleh perusahaan merupakan instrumen penting untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi regulasi lingkungan dan memberikan transparansi kepada pemangku kepentingan. Melalui pengungkapan ini, pemangku kepentingan dapat melihat seberapa jauh perusahaan bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkannya, sekaligus melihat apakah terdapat upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak tersebut. Selain itu, pengungkapan lingkungan juga berperan sebagai mekanisme pengawasan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mengidentifikasi potensi pelanggaran dan memastikan perusahaan mematuhi standar lingkungan yang ditetapkan.

Meskipun pengungkapan lingkungan merupakan hal yang penting, tingkat pengungkapan lingkungan di Indonesia tergolong rendah dan belum merata (Maulia & Yanto, 2020). Penelitian terdahulu yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan sudah banyak dilakukan namun hasilnya masih inkonsisten. Pertama, penelitian yang menguji kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian oleh Ifada et al. (2021), Haslanu et al. (2022), Maulana & Baroroh (2022) menemukan hubungan

positif antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Purwanto & Nugroho (2020) dan Suryarahman & Trihatmoko (2021).

Kedua, penelitian tentang sistem manajemen lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian Maulia & Yanto (2020) menemukan hubungan positif antara penerapan ISO 14001 dan tingkat pengungkapan lingkungan. Sedangkan Istiqomah & Wahyuningrum (2020) dan Zakaria et al. (2023) menunjukkan bahwa sistem manajemen lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Ketiga, dalam tata kelola perusahaan khususnya peran komisaris independen, diyakini dapat meningkatkan transparansi dalam pengungkapan lingkungan. Penelitian oleh menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, Ifada et al. (2021), Suryarahman & Trihatmoko (2021) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Bahkan Solikhah & Winarsih (2016) menunjukkan pengaruh yang negatif.

Keempat, penelitian tentang ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. Beberapa peneliti seperti Istiqomah & Wahyuningrum (2020), Ifada et al. (2021), Berlian et al. (2023), dan Prasetyo et al. (2023) menemukan pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Sayuti et al. (2021) yang tidak menemukan pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan.

Kelima, menurut Welbeck et al. (2017) perusahaan yang telah beroperasi lebih lama cenderung melakukan pengungkapan lingkungan sebagai upaya untuk membentuk persepsi positif dan memperkuat legitimasi mereka di mata publik. Sejalan dengan Istiqomah & Wahyuningrum (2020) dan Wirmaningsih & Setiawan (2022). Namun, Prakoso & Fidiana (2021) menunjukkan hasil yang berbeda dimana umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Ketidakkonsistenan terakhir terkait profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan. Ismail et al. (2018), Maulia & Yanto (2020), , Maulana & Baroroh (2022), Siregar & Kusumawardhani (2023) menemukan pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan. Sebaliknya, Yanto & Muzzammil (2016) dan Istiqomah & Wahyuningrum (2020) justru menemukan pengaruh negatif. Sementara itu, beberapa penelitian seperti Sayuti et al. (2021), Haslanu et al. (2022), dan Utami et al. (2022) tidak menemukan pengaruh signifikan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan.

Penelitian ini merujuk pada studi yang dilakukan oleh Istiqomah & Wahyuningrum (2020) yang berjudul "*Factors Affecting Environmental Disclosure in Companies Listed on the Tokyo Stock Exchange*". Berdasarkan saran yang diberikan, peneliti menambahkan pembaharuan yang menjadi pembeda dari penelitian tersebut, yaitu dengan menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Peneliti memilih objek penelitian ini karena perusahaan manufaktur memiliki skala, variasi, dan cakupan yang lebih besar, sehingga hasil penelitian dapat

digeneralisasi dan diuji dengan membandingkan satu perusahaan dengan yang lain. Perusahaan manufaktur juga berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia tetapi juga berdampak langsung terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena yang terjadi, dan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini berjudul: **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ditemukan sebuah masalah *“masih adanya inkonsistensi hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia”*. Oleh karena itu, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: *“Bagaimana faktor-faktor seperti kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas mempengaruhi pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia?”*

1.3 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari variabel yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini akan berkonsentrasi pada hubungan antar variabel. Pertanyaan penelitian berikut dimaksudkan untuk dijawab secara teoretis melalui kajian literatur dan dibuktikan secara empiris melalui analisis data. Selain itu,

pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi dasar untuk merumuskan hipotesis, merancang metodologi penelitian, dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian diajukan sebagai berikut:

- 1) Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
- 2) Apakah sistem manajemen lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
- 3) Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan manufaktur di Indonesia?
- 5) Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan manufaktur di Indonesia?
- 6) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

- 2) Menganalisis pengaruh sistem manajemen lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan manufaktur di Indonesia.
- 3) Menganalisis pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
- 4) Mengkaji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan manufaktur di Indonesia.
- 5) Meneliti hubungan antara umur perusahaan dan pengungkapan lingkungan.
- 6) Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pengungkapan lingkungan pada industri manufaktur di Indonesia memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam praktik bisnis dan kebijakan lingkungan. Dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis tentang akuntansi lingkungan dan manajemen berkelanjutan, tetapi juga menyediakan wawasan praktis yang dapat diterapkan oleh berbagai pemangku kepentingan. Di tengah meningkatnya perhatian global terhadap isu keberlanjutan, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong perubahan positif dalam praktik bisnis dan regulasi lingkungan di Indonesia, khususnya di sektor manufaktur yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan. Berikut ini diuraikan secara spesifik manfaat yang diharapkan dapat

diperoleh dari penelitian ini:

1.5.1 Aspek Teoritis (Keilmuan)

- 1) Bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi, penelitian ini menjadi referensi tambahan dan memperdalam ilmu pengetahuan terkait pengungkapan lingkungan.
- 2) Bagi masyarakat, memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan, terutama interaksi antara faktor eksternal dan internal dalam industri yang sensitif terhadap lingkungan.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi tambahan untuk melakukan penelitian dengan topik sejenis.
- 4) Bagi penulis, penelitian ini memberikan pemahaman dan pengetahuan tambahan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan seperti kinerja lingkungan, tata kelola perusahaan, sistem manajemen lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.5.2 Aspek Praktis (Guna Laksana)

- 1) Bagi perusahaan, penelitian ini menyediakan panduan dalam mengembangkan strategi pengungkapan lingkungan yang efektif dengan memperhatikan konsep *triple bottom line*.
- 2) Bagi regulator, penelitian ini memberikan informasi yang berharga dalam merumuskan kebijakan dan standar pengungkapan lingkungan.

- 3) Bagi investor, penelitian ini membantu dalam membuat keputusan investasi yang lebih informatif terkait aspek keberlanjutan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Literatur

2.1.1 Teori Stakeholder

Teori stakeholder pertama kali dikemukakan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984 dalam bukunya "*Strategic Management: A Stakeholder Approach*". Stakeholder merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi Freeman (2015). Ghazali & Chariri (2014) menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat kepada berbagai pihak seperti pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, dan masyarakat.

Dalam teori ini, pemangku kepentingan dikategorikan menjadi dua, yaitu stakeholder primer dan stakeholder sekunder. Stakeholder primer adalah pihak yang dukungannya sangat penting untuk keberlangsungan perusahaan, seperti pemegang saham, kreditur, pegawai, pelanggan, pemasok, pemerintah, dan masyarakat. Sementara itu, stakeholder sekunder adalah pihak yang tidak memiliki hubungan langsung dengan perusahaan tetapi tetap dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, misalnya media, akademisi, kelompok advokasi konsumen, dan kelompok pemerhati lingkungan (Clarkson et al., 2008).

Teori stakeholder menekankan pentingnya perusahaan untuk

memenuhi tanggung jawab sosialnya dengan menyelaraskan tujuan perusahaan dengan nilai sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *triple bottom line* yang diperkenalkan yang menyatakan bahwa kesuksesan bisnis tidak hanya diukur dari kinerja keuangan (*profit*), tetapi juga dampaknya terhadap masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*) (Elkington, 1998).

Dalam penelitian ini, teori stakeholder menjadi landasan untuk memahami bagaimana kinerja lingkungan, tata kelola perusahaan, serta faktor pendukung seperti profitabilitas memengaruhi pengungkapan lingkungan. Teori ini menunjukkan bahwa keberlanjutan perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan informasi dan ekspektasi para pemangku kepentingan, baik primer maupun sekunder.

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer dalam artikel yang berjudul “*Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior*” pada tahun 1975. Perusahaan berusaha menyelaraskan nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat. Selama kedua sistem nilai tersebut selaras, perusahaan dianggap memiliki legitimasi. Namun, jika terjadi ketidaksesuaian antara nilai-nilai organisasi dan nilai-nilai masyarakat, legitimasi perusahaan dapat terancam, yang dapat mempengaruhi kemampuan organisasi untuk melanjutkan kegiatannya (Dowling & Pfeffer, 1975). Legitimasi dapat diperoleh melalui transparansi dan partisipasi publik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berusaha memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan memenuhi ekspektasi sosial dan norma yang berlaku. Menurut Revertee dalam Betslen et al. (2020), legitimasi menggambarkan kontrak sosial dimana perusahaan berusaha meyakinkan bahwa aktivitasnya sesuai dengan batasan norma yang ada di sekitar mereka. Teori legitimasi juga sering dikombinasikan dengan teori stakeholder yang menekankan pentingnya hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan agar dapat mempertahankan legitimasi mereka Khairah et al. (2020). Dalam praktiknya, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) menjadi salah satu cara untuk membangun legitimasi (Sasanti et al., 2023).

Teori legitimasi memiliki relevansi dengan peraturan yang ada sebagai salah satu bentuk kontrak sosial dengan cara mematuhi. Penelitian oleh Sayuti (2024) menunjukkan bahwa setelah diterapkannya peraturan baru terkait pengungkapan lingkungan, perusahaan yang patuh mengalami peningkatan legitimasi di mata publik. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan regulasi tidak hanya penting di mata hukum, tetapi juga untuk mempertahankan dukungan dari masyarakat.

2.1.3 Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan informasi oleh perusahaan yang berkaitan dengan aspek lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan (Siregar & Kusumawardhani, 2023). Pengungkapan ini mencakup informasi terkait dengan komitmen manajemen terhadap lingkungan, pengelolaan dampak lingkungan, program pelestarian alam, serta

kepatuhan terhadap regulasi lingkungan yang disampaikan melalui berbagai media pelaporan perusahaan Fashikhah et al. (2018).

O'Donovan (2002) menegaskan bahwa pengungkapan lingkungan membantu perusahaan memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial, mengelola persepsi stakeholder, serta membangun reputasi sebagai entitas yang bertanggung jawab.

Menurut Deegan dalam Junita & Yulianto (2018), perusahaan memiliki motivasi dalam mengungkapkan informasi lingkungan yaitu: (1) sebagai salah satu bentuk tanggung jawab untuk memenuhi persyaratan hukum, (2) pertimbangan rasionalitas ekonomi, sebagai upaya yang mendorong timbulnya keuntungan bisnis, (3) sebagai bentuk akuntabilitas dalam laporan yang dibutuhkan stakeholder, (4) untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan pinjaman, (5) untuk memenuhi harapan masyarakat karena adanya tekanan tertentu terhadap legitimasi perusahaan, (6) untuk mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan, (7) untuk menarik dana investasi, (8) untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, (9) untuk mencegah pengenalan peraturan yang mengharuskan pengungkapan lebih berat, (10) untuk memenangkan penghargaan terkait pelaporan tertentu. Pengungkapan lingkungan bukan hanya sekadar pemenuhan kewajiban, tetapi juga merupakan strategi perusahaan dalam dunia bisnis yang semakin berorientasi pada keberlanjutan.

Pengungkapan lingkungan menjadi bagian integral dari akuntansi lingkungan yang mencerminkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mengelola aspek lingkungannya, baik yang bersifat wajib (mandatory)

maupun sukarela (voluntary) Suratno et al. (2006). Meskipun sifatnya yang sukarela, munculnya regulasi pemerintah mengenai pengungkapan lingkungan yang mengindikasikan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dari aktivitas operasionalnya. Seperti Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 dan POJK No. 51/POJK.03/2017 yang memainkan peran penting dalam meningkatkan akuntabilitas perusahaan dan kinerja lingkungan. Peraturan ini mengamanatkan perusahaan untuk mengungkapkan dampak lingkungan mereka.

Penyusunan pengungkapan lingkungan diatur dalam Global Reporting Initiative (GRI) G4 yang memuat dimensi keberlanjutan lingkungan perusahaan yang terdiri dari bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, investasi lingkungan, asesmen pemasok atas lingkungan, dan mekanisme pengaduan lingkungan. Aspek-aspek ini menjadi indikator untuk menilai pengungkapan lingkungan oleh perusahaan.

2.1.4 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mengelola dampak lingkungannya secara efektif, termasuk pengendalian polusi dan praktik pengelolaan limbah (Zullaekha & Susanto, 2021). Kinerja lingkungan ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi lingkungan.

Penilaian kinerja lingkungan sering dilakukan melalui program seperti PROPER yang diluncurkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang mengevaluasi perusahaan berdasarkan praktik pengelolaan lingkungan mereka dan dampaknya terhadap lingkungan dan mendorong perusahaan untuk mematuhi peraturan pengelolaan lingkungan. Tabel berikut menunjukkan simbol warna untuk peringkat nilai dan penjelasan untuk setiap warna, yang menunjukkan informasi umum tentang PROPER untuk penilaian kinerja lingkungan.

Tabel 2. 1
Peringkat Warna PROPER

WARNA	PENJELASAN
Emas	Konsisten telah menunjukkan bahwa proses produksi dan jasa yang lebih baik untuk lingkungan, serta praktik bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang diprasyarakat dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan
Hitam	Sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan pelanggaran peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/ atau tidak melaksanakan sanksi administrasi

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Sistem peringkat PROPER dirancang untuk membantu pemangku kepentingan menilai komitmen lingkungan perusahaan dengan cara yang sederhana dan terstandarisasi. Peringkat ini berfungsi sebagai indikator publik atas kinerja lingkungan perusahaan, yang diberikan berdasarkan tingkat kepatuhan terhadap peraturan lingkungan serta upaya keberlanjutan yang dilakukan. Memenangkan penghargaan atas PROPER ini menjadi salah satu motivasi perusahaan dalam mengungkapkan lingkungan (Deegan, 2002).

Perusahaan dengan peringkat PROPER yang lebih tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengungkapkan informasi lingkungan secara komprehensif melalui laporan tahunan mereka. Hal ini mencerminkan komitmen mereka terhadap transparansi dan akuntabilitas, yang juga dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan (Zullaekha & Susanto, 2021). Dengan adanya penilaian yang bersifat publik, perusahaan termotivasi untuk memperbaiki kinerja lingkungannya guna mencapai peringkat yang lebih baik, sekaligus memastikan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan yang berlaku.

2.1.5 Sistem Manajemen Lingkungan

Sistem Manajemen Lingkungan (SML) adalah bagian kerangka kerja terstruktur yang digunakan organisasi untuk mengintegrasikan praktik lingkungan ke dalam operasi mereka, yang bertujuan untuk mencapai keberlanjutan dengan meningkatkan kinerja lingkungan, mengurangi risiko, dan menyelaraskan dengan tujuan sosial dan ekonomi (Istiqomah &

Wahyuningrum, 2020). ISO 14001 merupakan standar internasional yang menyediakan kerangka kerja sistematis bagi perusahaan untuk mengelola tanggung jawab lingkungannya agar lebih efektif dan terukur.

Prinsip-prinsip utama ISO 14001 berfokus pada identifikasi, pengelolaan, dan mitigasi dampak lingkungan melalui pendekatan yang sistematis. Perusahaan diharuskan untuk membuat kebijakan lingkungan yang menyeluruh dan melakukan evaluasi yang berkesinambungan terhadap kinerja lingkungan mereka. Menurut Cheremisinoff & Bendavid-Val (2001), pendekatan ini membantu perusahaan untuk secara proaktif mengatasi masalah lingkungan dan mencegah potensi dampak negatif sebelum terjadi.

Penerapan ISO 14001 memberikan banyak manfaat bagi perusahaan. Selain meningkatkan efisiensi operasional melalui pemanfaatan sumber daya yang lebih baik, sertifikasi ISO 14001 juga turut meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan (Santos et al., 2016). Standar ini juga dapat mendorong transparansi dalam pengungkapan lingkungan, yang semakin penting di era kesadaran lingkungan yang semakin tinggi, dalam hal pengungkapan lingkungan, ISO 14001 berperan sebagai kerangka kerja yang memandu perusahaan dalam menyusun dan melaporkan pengungkapan lingkungan yang tepat. Boiral et al. (2018) menegaskan bahwa ISO 14001 memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan akuntabilitas perusahaan melalui standarisasi proses pengungkapan lingkungan dan pemantauan kinerja lingkungan secara sistematis.

2.1.6 Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak

terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, atau perusahaan itu sendiri (Liana, 2019). Keberadaan komisaris independen bertujuan untuk menjamin pelaksanaan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG) melalui fungsi pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi (Herdi & NR, 2020). Namun, dalam pelaksanaan tugasnya, komisaris independen tidak diperkenankan terlibat dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan.

Dalam kaitannya dengan pengungkapan lingkungan, komisaris independen memegang peranan penting untuk memastikan perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan secara transparan dan akuntabel. Ketika proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris semakin besar, maka pengungkapan lingkungan cenderung lebih terbuka karena tidak adanya tekanan atau kepentingan pribadi. Keberadaan komisaris independen membantu memastikan perusahaan mempertimbangkan kepentingan publik dan menjaga legitimasi di mata publik.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Menurut Istiqomah & Wahyuningrum (2020), ukuran perusahaan mengacu pada besar kecilnya sebuah perusahaan. Perusahaan-perusahaan besar, terutama perusahaan multinasional yang memiliki banyak anak perusahaan di berbagai negara, cenderung mempunyai dampak yang lebih signifikan baik secara lokal maupun global. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai aspek seperti total aset, kapitalisasi pasar, total penjualan, dan jumlah karyawan (Rahmawati & Budiawati, 2018). Semakin besar nilai aspek-aspek tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan mempengaruhi cara perusahaan dalam berinteraksi dengan pemangku kepentingan. Perusahaan yang besar cenderung memiliki lebih banyak tuntutan untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap pemangku kepentingan, seperti transparansi dalam laporan keuangan maupun tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Rofiqkoh & Priyadi (2016), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan sehingga mencerminkan komitmen terhadap stakeholder. Selain itu, perusahaan besar juga sering menghadapi sebuah tantangan lebih besar dari masyarakat dan pemerintah untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab (Budiarti & Raharjo, 2014).

2.1.8 Umur Perusahaan

Umur perusahaan merujuk pada lama waktu sebuah perusahaan beroperasi sejak perusahaan tersebut didirikan. Umur perusahaan sering kali digunakan sebagai indikator stabilitas dan pengalaman dalam sektor industri. yang kemudian memengaruhi pandangan investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Perusahaan yang sudah beroperasi lebih lama cenderung memiliki reputasi yang lebih baik pula di mata investor. Hal ini akan berdampak pada keputusan investasi dan kebijakan dividen Lolo Ramma & Gunawan (2023).

Seiring berjalannya waktu, sebuah perusahaan yang lama berdiri akan memiliki lebih banyak informasi untuk menyampaikan transparansi terkait tanggung jawab sosial perusahaan. Hal dilakukan untuk memperbaiki reputasi perusahaan agar memperoleh pengakuan dari publik. Secara keseluruhan, umur perusahaan merupakan faktor kompleks yang

mempengaruhi berbagai aspek, baik secara operasional maupun finansial.

2.1.9 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Menurut Brigham & Ehrhardt (2020), profitabilitas mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya untuk mencapai keuntungan, yang sangat penting bagi keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang.

Profitabilitas perusahaan yang tinggi berdampak pada pengungkapan lingkungan perusahaan yang berkualitas dengan cara meningkatkan kapasitas perusahaan untuk berinvestasi dalam praktik keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan (Indriyani & Yuliandhari, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih mampu mengalokasikan sumber daya untuk program-program lingkungan yang lebih baik pula. Perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung lebih transparan dalam melaporkan dampak lingkungan mereka karena memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap aturan pengungkapan lingkungan (Terry & Asrori, 2021).

Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa cara dan rasio keuangan. Salah satu metode untuk menilai profitabilitas adalah melalui Return on Assets (ROA) dengan menilai seberapa efisien suatu perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Ismail et al., 2018).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Berlian et al. (2023)	Variabel Independen: Kinerja lingkungan Profitabilitas Ukuran perusahaan Nilai perusahaan Variabel Dependen: Pengungkapan lingkungan	Kinerja lingkungan, nilai perusahaan, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Secara simultan, semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.
2.	Haslanu et al. (2022)	Variabel Independen: Kinerja lingkungan Leverage Ukuran perusahaan Profitabilitas Variabel Dependen: Pengungkapan lingkungan	Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

No.	Nama (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Ifada et al. (2021)	Variabel Independen: Kinerja lingkungan Proporsi dewan komisaris Ukuran perusahaan Variabel Intervening: Kinerja keuangan Variabel Dependen: Pengungkapan lingkungan	Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.
4.	Istiqomah & Wahyuningrum (2020)	Variabel Independen: Ukuran perusahaan Umur perusahaan ROE Mekanisme tata kelola EMS NPM Variabel Dependen: Pengungkapan lingkungan	Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Mekanisme tata kelola tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. EMS tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

No.	Nama (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Maulana & Baroroh (2022)	Variabel Independen: Jenis industri Ukuran perusahaan Profitabilitas Leverage Kinerja lingkungan Variabel dependen: Pengungkapan lingkungan	Jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Ukuran perusahaan secara positif berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Profitabilitas memiliki dampak positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.
6.	Maulia & Yanto (2020)	Variabel Independen: Ukuran dewan komisaris Ukuran komite audit Sertifikasi lingkungan Profitabilitas Ukuran perusahaan Leverage Variabel Dependen: Pengungkapan lingkungan	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Sertifikasi lingkungan, berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

No.	Nama (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Prasetyo et al. (2023)	Variabel Independen: Kinerja lingkungan Profitabilitas Ukuran perusahaan Media exposure Leverage Variabel Dependen: Pengungkapan lingkungan	Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan Media exposure berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.
8.	Purwanto & Nugroho (2020)	Variabel Independen: Kinerja lingkungan Profitabilitas Ukuran perusahaan Leverage Variabel Dependen: Pengungkapan lingkungan	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

No.	Nama (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Safitri & Wahyuningrum (2021)	Variabel Independen: Ukuran perusahaan Jenis industri Profitabilitas Umur perusahaan Kinerja lingkungan Kepemilikan institusional Variabel Dependen: Pengungkapan lingkungan	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.
10.	Siregar & Kusumawardhani (2023)	Variabel Independen: Ukuran perusahaan Profitabilitas Biaya politik Jenis industri Kinerja lingkungan Variabel Dependen: Pengungkapan lingkungan	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Biaya politik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

No.	Nama (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
11.	Sunani et al. (2024)	Variabel Independen: Profitabilitas Likuiditas Struktur modal Kinerja lingkungan Variabel Dependen: Kinerja lingkungan Pengungkapan lingkungan	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Likuiditas secara signifikan mempengaruhi kinerja lingkungan. Struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.
11.	Suryarahman & Trihatmoko (2021)	Variabel Independen: Kinerja lingkungan Ukuran dewan komisaris Komisaris independen Rapat dewan komisaris Variabel Dependen: Pengungkapan lingkungan	Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.
12.	Wirmaningsih & Setiawan (2022)	Variabel Independen: Sensitivitas industri Umur perusahaan Kinerja lingkungan Variabel Dependen: Pengungkapan lingkungan	Sensitivitas industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

No.	Nama (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
13.	Zullaekha & Susanto (2021)	Variabel Independen: Kepemilikan institusional Komite audit Profitabilitas Kinerja lingkungan Variabel Dependen: Pengungkapan lingkungan	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Kepemilikan institusional berdampak negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Kinerja lingkungan didefinisikan sebagai kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik (Berlian et al., 2023). Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan diharapkan memenuhi kebutuhan informasi dari pemangku kepentingan utama, termasuk terkait kinerja lingkungan, agar tetap mendapatkan dukungan dan kepercayaan. Pemangku kepentingan seperti investor, konsumen, dan pemerintah memiliki kepentingan dalam menilai bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungannya, sehingga transparansi menjadi faktor penting. Perusahaan perlu menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat dengan cara menyampaikan informasi terkait lingkungan secara terbuka. Transparansi ini bertujuan untuk memperoleh atau mempertahankan legitimasi sosial, sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan lebih lancar dan tetap dipercaya oleh publik.

Haslanu et al. (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih cenderung mengungkapkan informasi lingkungan

secara lebih luas untuk menarik investor dan memperkuat kepercayaan publik. Sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa transparansi lingkungan dapat membantu perusahaan dalam memperoleh pengakuan dari masyarakat. Selain itu, penelitian Maulana & Baroroh (2022) serta Prasetyo et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, yang berarti perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih terbuka dalam menyampaikan informasi lingkungannya. Ifada et al. (2021) juga menemukan bahwa perusahaan yang berinvestasi dalam kinerja lingkungan mereka akan lebih transparan dalam melaporkan informasi lingkungan kepada pemangku kepentingan dengan cara yang kredibel dan dapat dipercaya. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis diuraikan sebagai:

H1: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

2.3.2 Pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Sistem manajemen lingkungan berkaitan dengan prosedur dan aturan yang ditetapkan untuk mengatur dampak lingkungan yang muncul dari aktivitas perusahaan. Sistem ini mencakup pengelolaan sumber daya, upaya pencegahan pencemaran, serta kebijakan pengelolaan limbah yang bertujuan untuk menjamin kepatuhan terhadap regulasi lingkungan dan meningkatkan efisiensi operasional. Salah satu standar yang umum digunakan adalah sertifikasi ISO 14001, yaitu sistem manajemen yang dirancang untuk memastikan bahwa metode yang digunakan dan produk yang dihasilkan telah

memenuhi kriteria serta komitmen terhadap lingkungan. Perusahaan yang menerapkan sistem manajemen lingkungan yang terstruktur cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi lingkungannya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan, yang semakin menuntut perusahaan agar lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

Suhardjanto & Setiany (2018) menunjukkan bahwa sertifikasi ISO 14001 berperan sebagai indikator pengungkapan lingkungan, di mana perusahaan menyadari pentingnya sertifikasi ini sebagai bagian dari strategi bisnis mereka untuk memenangkan pasar dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ISO 14001 lebih cenderung melakukan pengungkapan lingkungan secara luas, karena sertifikasi ini menunjukkan komitmen mereka terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab. Selain itu, penelitian Rahmawati & Budiawati (2018) menemukan bahwa ISO 14001 berdampak positif terhadap pengungkapan lingkungan, karena perusahaan yang memperoleh sertifikasi ini berharap produk mereka memiliki reputasi yang lebih baik dan lebih diterima oleh pemangku kepentingan. Perusahaan dengan sertifikasi ISO 14001 menunjukkan tingkat transparansi yang lebih tinggi dalam pengungkapan lingkungan, karena mereka memiliki sistem yang lebih tertata dalam mengelola dan melaporkan dampak lingkungannya (Istiqomah & Wahyuningrum, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai:

H2: Sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap

pengungkapan lingkungan.

2.3.3 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Lingkungan

Dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan, terutama dalam mengawasi kebijakan manajemen dan memastikan kepentingan stakeholder tetap terjaga. Berdasarkan teori stakeholder, keberadaan dewan komisaris independen, termasuk proporsi dewan komisaris independen, bertindak sebagai jembatan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan, seperti investor, masyarakat, dan regulator. Salah satu tugas utama dewan komisaris independen adalah menyediakan informasi lingkungan yang lebih transparan dan akuntabel. Dengan ini, komisaris independen dalam perusahaan akan cenderung memprioritaskan kepentingan publik dan kepentingan pemegang saham, sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan masyarakat (Grediani & Kapti, 2023).

Menurut Kathy Rao et al. (2012), proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan perusahaan, termasuk pengungkapan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh peran dewan komisaris sebagai mekanisme pengawasan yang objektif, yang bertugas memastikan bahwa keputusan manajemen mencerminkan kepentingan seluruh stakeholder, bukan hanya kepentingan internal perusahaan atau pemegang saham mayoritas. Proporsi dewan komisaris independen efektif dalam menjalankan tugasnya dalam memantau hasil kinerja dari direksi untuk meningkatkan tata kelola perusahaan agar lebih transparan melalui

pengungkapan laporan keberlanjutan termasuk pengungkapan lingkungan yang seluas-luasnya (Putri & Surifah, 2023). Selain itu, penelitian Juniarta & Dewi (2019) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen, semakin luas pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengawasan tata kelola yang lebih kuat cenderung lebih transparan dalam mengelola dan melaporkan dampak lingkungannya. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai:

H3: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Ukuran perusahaan merujuk pada seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang sering kali dikaitkan dengan jumlah aset, pendapatan, dan skala operasionalnya. Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak pemangku kepentingan dan berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari regulator, investor, serta masyarakat (Prasetiyo et al., 2023). Untuk menjaga kepercayaan publik dan mempertahankan reputasi, perusahaan besar cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan informasi lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi, yang menjelaskan bahwa perusahaan besar berusaha memenuhi harapan masyarakat dengan mengungkapkan dampak lingkungan mereka sebagai bagian dari strategi legitimasi. Perusahaan besar harus lebih transparan dalam pelaporan lingkungannya karena memiliki lebih banyak pemangku kepentingan yang menuntut akuntabilitas atas dampak

bisnis mereka.

Penelitian oleh Istiqomah & Wahyuningrum (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, di mana perusahaan besar, terutama yang berskala multinasional, lebih cenderung mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih luas karena dampak operasional mereka lebih signifikan dan mendapat perhatian lebih dari media serta masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ifada et al. (2021), yang menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih transparan dalam isu lingkungan untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Selain itu, penelitian Berlian et al. (2023) menemukan bahwa perusahaan dengan kapasitas finansial yang lebih besar memiliki sumber daya lebih untuk menyusun laporan pengungkapan lingkungan, yang semakin memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat transparansi informasi lingkungan. Dengan demikian, hipotesis dirumuskan sebagai:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

2.3.5 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Umur perusahaan mencerminkan tingkat pengalaman suatu perusahaan dalam menjalankan operasional bisnisnya serta beradaptasi dengan perubahan regulasi dan tuntutan stakeholder. Seiring waktu, perusahaan yang lebih lama beroperasi akan lebih memahami ekspektasi stakeholder dan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih transparan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan (Saputri et al., 2024).

Perusahaan yang telah beroperasi lebih lama memiliki dorongan yang

lebih besar untuk mempertahankan legitimasi mereka di mata masyarakat dengan menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui transparansi dalam pengungkapan informasi. Perusahaan yang telah berdiri lama lebih memahami kepentingan pasar dan regulasi yang ada, sehingga lebih terbuka dalam melaporkan dampak lingkungan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan mereka.

Penelitian terdahulu oleh Sri & Arief (2018) menemukan bahwa perusahaan yang lebih lama beroperasi memiliki reputasi yang lebih baik dalam pengungkapan lingkungan, karena mereka telah menyesuaikan praktik bisnisnya dengan nilai-nilai sosial yang ada. Hal ini mempengaruhi persepsi masyarakat bahwa perusahaan yang lebih senior akan memberikan informasi lebih banyak dibandingkan perusahaan yang lebih baru. Selain itu, penelitian Istiqomah & Wahyuningrum (2020) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, di mana perusahaan yang lebih tua lebih memahami kebutuhan pasar dan pemangku kepentingan, terutama investor yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan dalam keputusan investasi mereka. Sejalan dengan penelitian Wirmaningsih & Setiawan (2022), perusahaan dengan umur yang lebih panjang telah memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai informasi yang relevan untuk disampaikan kepada masyarakat dan stakeholder. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai:

H5: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

2.3.6 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan

Profitabilitas merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari operasional bisnisnya. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam kebijakan lingkungan dan memiliki dorongan lebih besar untuk mengungkapkan informasi lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial (Siregar & Kusumawardhani, 2023). Dalam teori stakeholder, perusahaan dengan rasio profitabilitas tinggi merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap investor, masyarakat, dan lingkungan (Zullaekha & Susanto, 2021). Pengungkapan lingkungan menjadi salah satu cara bagi perusahaan untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, meningkatkan transparansi, serta memperkuat hubungan dengan stakeholder utama. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang memperoleh keuntungan besar sering kali menghadapi tekanan lebih besar dari masyarakat untuk menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan (Maulia & Yanto, 2020). Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan informasi lingkungan guna mempertahankan citra positif mereka dan memperoleh legitimasi sosial.

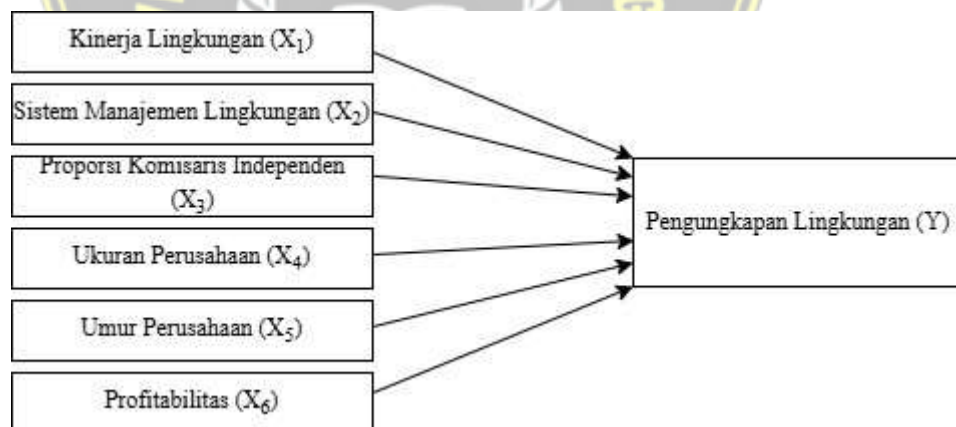
Purwanto & Nugroho (2020) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih bertanggung jawab terhadap masyarakat, sehingga lebih transparan dalam mengungkapkan informasi lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Ismail et al. (2018), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan return on assets (ROA) tinggi lebih

mungkin mengalokasikan biaya untuk aktivitas lingkungan dan pelaporannya. Selain itu, penelitian Maulia & Yanto (2020) menegaskan bahwa profitabilitas yang tinggi mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam pengungkapan lingkungan, baik sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi maupun sebagai strategi bisnis untuk menjaga hubungan dengan masyarakat dan meningkatkan kepercayaan publik. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H6: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan pada Gambar 2.1



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kausal. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antar-variabel berdasarkan data numerik yang diolah secara statistik (Sugiyono, 2019). Pendekatan deskriptif kausal bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan profitabilitas. Sedangkan variabel dependen yaitu pengungkapan lingkungan.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2019), populasi didefinisikan sebagai seluruh kelompok subjek atau objek yang memiliki karakteristik spesifik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Sedangkan sampel merupakan bagian dari karakteristik populasi. Populasi berfungsi untuk dasar untuk generalisasi sehingga sampel dapat diterapkan pada populasi dengan jumlah yang lebih besar.

Dalam penelitian ini, populasinya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Sedangkan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode

ini merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Adapun kriteria dalam penetapan sampel penelitian yaitu:

- 1) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami delisting dan perpindahan sektor tahun 2021-2023.
- 2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan dengan mata uang Rupiah secara lengkap selama periode 2021-2023. secara lengkap selama tahun 2021-2023.
- 3) Perusahaan manufaktur yang terdaftar sebagai peserta PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2021-2023.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, melainkan dari peneliti atau pihak lain. Data sekunder yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan dan laporan keberlanjutan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan *website* perusahaan terkait.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mencari seta mengumpulkan berbagai literatur seperti laporan tahunan perusahaan, buku, artikel, jurnal, skripsi, data dari internet dan *website* yang kemudian dijadikan sebagai sumber data penelitian ini.

3.5 Variabel dan Indikator

Penelitian ini menggunakan tujuh variabel. Enam variabel di antaranya sebagai

variabel independen, yaitu kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Sedangkan satu variabel dependen yaitu pengungkapan lingkungan.

3.5.1 Pengungkapan Lingkungan (Y)

Pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini berperan sebagai variabel dependen. Variabel dependen merupakan variabel yang dijelaskan atau diprediksi berdasarkan pengaruh variabel independen. Pengungkapan lingkungan didefinisikan sebagai penyampaian informasi terkait dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan yang dilaporkan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan.

Pengungkapan lingkungan diukur dengan analisis konten yang didasarkan pada *Indonesian Environmental Reporting (IER) Index* dari *Global Reporting Initiative (GRI) G4* yang memuat dua belas dimensi keberlanjutan lingkungan perusahaan yang terdiri dari bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, investasi lingkungan, asesmen pemasok atas lingkungan, dan mekanisme pengaduan lingkungan.

Tabel 3. 1 Item GRI G4

No.	Aspek		Item	Skor
1	Bahan	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume	1
		EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang	1
2	Energi	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi	1
		EN4	Konsumsi energi di luar	1

No.	Aspek	Item	Skor
		organisasi	
		EN5 Intensitas energi	1
		EN6 Pengurangan konsumsi energi	1
3	Air	EN7 Konsumsi energi di luar organisasi	1
		EN8 Total pengambilan air berdasarkan sumber	1
		EN9 Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air	1
		EN10 Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali	1
4	Keanekaragaman Hayati	EN11 Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola di dalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar	1
		EN12 Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung	1
		EN13 Habitat yang dilindungi dan dipulihkan	1
		EN14 Jumlah total spesies dalam IUCN <i>red list</i> dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan	1
5	Emisi	EN15 Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (cakupan 1)	1

No.	Aspek		Item	Skor
		EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (Cakupan 2)	1
		EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)	1
		EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)	1
		EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)	1
		EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)	1
		EN21	NOX, SOX, dan emisi udara signifikan lainnya	1
6	Efluen dan Limbah	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan	1
		EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan	1
		EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan	1
		EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel 2 lampiran I, II, III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional	1
		EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkait dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi	1
7	Produk dan Jasa	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap lingkungan produk dan jasa	1

No.	Aspek		Item	Skor
		EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori	1
8	Kepatuhan	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpastian terhadap UU dan peraturan lingkungan	1
9	Transportasi	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja	1
10	Lain-lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis	1
11	Asesmen pemasok atas lingkungan	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan	1
		EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil	1
12	Mekanisme pengaduan masalah lingkungan	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi	1
Jumlah Skor				34

Setiap item pengungkapan diberi skor 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak, kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan total skor pengungkapan lingkungan. Rumus dituliskan sebagai berikut:

$$ED = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item pengungkapan GRI}} \times 100\%$$

3.5.2 Kinerja Lingkungan (X₁)

Dampak lingkungan perusahaan diukur melalui evaluasi kinerja lingkungan dengan menggunakan seperangkat indikator pengukuran kinerja. Peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan. PROPER memberikan peringkat dalam lima kategori, yaitu:

- 1) PROPER Hitam = skor 1/sangat buruk
- 2) PROPER Merah = skor 2/buruk
- 3) PROPER Biru = skor 3/baik
- 4) PROPER Hijau = skor 4/sangat baik
- 5) PROPER Emas = skor 5/sangat baik sekali

Dalam penelitian ini, peringkat PROPER kemudian diklasifikasikan menjadi variabel dummy untuk memudahkan analisis kuantitatif. Adapun klasifikasi yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Skor 1 diberikan untuk perusahaan dengan peringkat baik hingga sangat baik, yaitu peringkat Hijau dan Emas (peringkat 4 dan 5).
- 2) Skor 0 diberikan untuk perusahaan dengan peringkat sedang hingga buruk yaitu peringkat Biru, Merah, dan Hitam (peringkat 1 hingga 3).

3.5.3 Sistem Manajemen Lingkungan (X₂)

Sistem manajemen lingkungan merujuk pada penerapan standar internasional seperti ISO 14001 oleh perusahaan dalam mengelola aspek lingkungannya.

Dalam penelitian ini sertifikasi ISO 14001 diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu apabila perusahaan memiliki sertifikasi ISO 14001 maka diberi nilai 1, namun apabila tidak memiliki sertifikasi ISO 14001 maka diberi nilai 0 (Istiqomah & Wahyuningrum, 2020).

3.5.4 Proporsi Komisaris Independen (X₃)

Dalam tata kelola perusahaan, dewan komisaris independen didefinisikan sebagai anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan afiliasi langsung dengan manajemen, pemegang saham pengendali, atau kepentingan bisnis lainnya yang dapat mempengaruhi independensinya. Untuk mengukur proporsi dewan komisaris independen yaitu dengan rumus:

$$\text{Proporsi Kom Indp} = \frac{\text{Jumlah kom. indp}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

3.5.5 Ukuran Perusahaan (X₄)

Ukuran perusahaan skala atau besaran perusahaan yang dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, antara lain dengan melihat besar kecilnya pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan melihat total aset suatu perusahaan untuk mencerminkan nilai ukuran perusahaan (Dewi & Yasa, 2017).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

3.5.6 Umur Perusahaan (X₅)

Umur perusahaan adalah berapa lama perusahaan menawarkan saham kepada publik melalui Bursa Efek Indonesia Bursa Efek Indonesia. Perusahaan

dengan umur yang lebih lama melakukan penawaran saham penawaran saham mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat memahami dan memahami dan memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, total bulan digunakan untuk menghitung umur perusahaan sehingga perbedaan dalam umur perusahaan tidak terlalu besar (Istiqomah & Wahyuningrum, 2020).

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Bulan})$$

3.5.7 Profitabilitas (X₆)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA digunakan untuk menunjukkan level profitabilitas. ROA dapat diperoleh dari laba bersih dibagi dengan total aset. Rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan:

ROA = *Return on Asset*

Net Income = Laba bersih perusahaan

Total Asset = Jumlah aset yang dimiliki perusahaan

3.5.8 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator
1.	Pengungkapan Lingkungan	Tingkat transparansi perusahaan dalam melaporkan aktivitas yang berdampak pada lingkungan (Istiqomah & Wahyuningrum, 2020)	$\frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item pengungkapan lingkungan GRI}} \times 100\%$
2.	Kinerja Lingkungan	Peringkat perusahaan dalam pengelolaan lingkungan berdasarkan evaluasi PROPER (Berlian et al., 2023)	Skor 1= peringkat PROPER 4, 5 Skor 0= peringkat PROPER 1,2,3
3.	Sistem Manajemen Lingkungan	Sistem yang digunakan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi (Istiqomah & Wahyuningrum, 2020)	Skor 1 = bersertifikasi ISO 14001 Skor 0 = tidak bersertifikasi ISO 14001

No.	Variabel	Definisi	Indikator
4.	Proporsi Komisaris Independen	Persentase jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris (Juniartha & Dewi, 2019)	$= \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$
5.	Ukuran Perusahaan	Besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aset (Maulana & Baroroh, 2022)	$Ln(\text{Total Aset})$
6.	Umur Perusahaan	Lama perusahaan terdaftar di <i>stock exchange</i> (Istiqomah & Wahyuningrum, 2020)	$Ln(\text{Total Bulan})$
7.	Profitabilitas	Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan (Zullaekha & Susanto, 2021)	$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengasumsikan terdapat hubungan langsung antara antara kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, proporsi komisaris

independen, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas sebagai variabel independen terhadap pengungkapan lingkungan sebagai variabel dependen. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 26.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dalam penelitian ini, seperti nilai rata-rata, median, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Statistik deskriptif memberikan informasi mengenai distribusi data dan kecenderungan variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat sebagai model regresi linier berganda yang layak digunakan dalam penelitian, sehingga pengujian ini akan memastikan asumsi yang didasari oleh model regresi dapat terpenuhi dengan baik. Pengujian ini meliputi:

3.6.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Sebagaimana yang diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi dengan baik, maka uji statistik menjadi tidak relevan. Pengujian dilakukan dengan analisis grafik normal

probability plot dan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria bahwa nilai signifikansi harus lebih besar dari 0,05. Jika data berdistribusi normal, maka model regresi dapat digunakan.

3.6.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2021), tujuan dari pengujian ini adalah untuk melihat apakah residual dari suatu observasi berbeda variansinya dengan residual dari observasi yang lain. Pengujian ini disebut homoskedastisitas jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, dan disebut heteroskedastisitas jika variance berbeda. Adanya homoskedastisitas menunjukkan model regresi yang baik. Gejala heteroskedastisitas sering terjadi pada data cross-sectional karena mengumpulkan data yang mewakili berbagai ukuran.

Pengujian ini dilakukan dengan menganalisis grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SREID). Heteroskedastisitas tidak terjadi apabila grafik yang dihasilkan tidak menunjukkan pola tertentu, serta titik-titiknya tersebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Selain itu, untuk mendukung analisis grafik, uji Glejser juga dilakukan sebagai uji statistik tambahan untuk memastikan tidak adanya heteroskedastisitas. Pada uji Glejser, dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi (sig.) masing-masing variabel independen terhadap nilai absolut residual $> 0,05$.

3.6.4.3 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan pengujian yang dilakukan untuk

mendeteksi adanya hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model. Variabel independen dalam model regresi yang baik seharusnya tidak berkorelasi. Variabel-variabel tidak saling berhubungan (ortogonal) jika demikian. Dengan kata lain, tidak ada hubungan antara variabel independen.

Untuk mendeteksi Multikolonieritas adalah dengan menganalisis nilai tolerance (TOL) dan Variance Inflation Factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel dependen pada suatu nilai. Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena $VIF = \frac{1}{\text{tolerance}}$. Nilai cut off yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance kurang dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF lebih dari 10, sebaliknya jika nilai TOL lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas..

3.6.4.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2021), tujuan dari pengujian ini yaitu untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Jika ditemukan adanya korelasi, maka kondisi ini dikenal dengan istilah autokorelasi. Autokorelasi pada umumnya terjadi karena adanya hubungan yang berkesinambungan antar data dari waktu ke waktu, dan sering menjadi perhatian utama dalam analisis data runtut waktu. Oleh karena itu, pengujian autokorelasi umumnya tidak dilakukan pada data bertipe ordinal atau interval.

Model regresi yang tidak mengalami autokorelasi dianggap sebagai

model yang baik. Salah satu metode yang sering digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW test). Jika nilai DW berada pada rentang $dU < DW < 4 - dU$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai DW lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $4 - dL$, maka mengindikasikan adanya autokorelasi dalam model.

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan Lingkungan

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_6$ = Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel Bebas

X_1 = Kinerja Lingkungan

X_2 = Sistem Manajemen Lingkungan

X_3 = Proporsi Komisaris Independen

X_4 = Ukuran Perusahaan

X_5 = Umur Perusahaan

X_6 = Profitabilitas

ϵ = Error term

3.6.4 Uji Kelayakan (*Godness of Fit*)

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas) dengan variabel dependen (pengungkapan lingkungan).

Pengujian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

3.6.4.1 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat alpha (α) 0,05.

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis alternatif ditolak, yang berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen.

- 1) Nilai Adjusted R^2 yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel yang terjadi dalam variabel dependen.

- 2) Nilai Adjusted R^2 mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independent berkontribusi secara signifikan dalam memprediksi variabel dependen.

3.6.5 Uji Hipotesis

3.6.5.1 Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Pada pengujian ini, diperlukan langkah-langkah dalam mengambil keputusan, yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Objek Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2021-2023. Pemilihan sektor manufaktur didasarkan pada pertimbangan bahwa sektor ini merupakan salah satu penyumbang emisi dan limbah terbesar, serta memiliki kegiatan operasional yang beragam, sehingga diharapkan mampu memberikan informasi lingkungan yang lebih transparan dan dapat dibandingkan antar perusahaan untuk memperoleh gambaran praktik pengungkapan lingkungan yang lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan laporan tahunan dan laporan keuangan sebagai data sekunder yang menjadi dasar pengukuran variabel penelitian. Seluruh data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 51 (lima puluh satu) perusahaan yang menjadi sampel selama 3 (tiga) tahun periode pengamatan. Dengan demikian, total data sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 153 (seratus lima puluh tiga) observasi. Berikut proses penarikan sampel yang telah memenuhi kriteria penelitian:

Tabel 4. 1 Kriteria dan Hasil Sampel

Keterangan	Total
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2021-2023	218
Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar secara berturut-turut dan mengalami delisting serta perpindahan sektor di BEI periode 2021-2023.	42
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan dengan mata uang Rupiah secara lengkap selama periode 2021-2023.	56
Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar sebagai peserta PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2021-2023	69
Sampel Penelitian (n)	51
Total Sampel Penelitian (3 x n)	153

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai masing-masing variabel dalam penelitian. Dalam deskripsi data masing-masing variabel dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai maksimum-minimum dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pengungkapan lingkungan. Variabel-variabel tersebut diuji secara statistik deskriptif menggunakan program aplikasi SPSS versi 26. Berikut hasil pengujian dari analisis deskriptif:

Tabel 4. 2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROPER	153	0,00	1,00	0,1242	0,33087
ISO	153	0,00	1,00	0,7190	0,45099
PKI	153	0,25	0,83	0,4193	0,12076
UKP	153	13,00	20,00	15,4837	1,65078
UMP	153	2,50	6,30	5,3275	0,87383
ROA	153	-0,21	1,15	0,0795	0,11922
ED	153	0,21	0,88	0,5218	0,13905
Valid N (listwise)	153				

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.2, diperoleh data sebanyak 153 data observasi yang diperoleh dari hasil perkalian 3 tahun periode penelitian dari 2021-2023 dengan jumlah sampel sebanyak 51. Dari hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.2 menunjukkan sebagai berikut:

- 1) Variabel pengungkapan lingkungan (ED) memiliki nilai minimum 0.21, yaitu pengungkapan lingkungan pada PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa perusahaan hanya mengungkapkan sekitar 21% dari total indikator yang tersedia. Hal ini mencerminkan masih rendahnya komitmen terhadap transparansi lingkungan pada perusahaan tersebut. Sementara nilai maksimum sebesar 0.88 pada pengungkapan lingkungan PT Indocement Tungal Prakasa Tbk pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa perusahaan telah mengungkapkan hampir seluruh indikator lingkungan secara lengkap dan komprehensif.

Nilai rata-rata pengungkapan lingkungan sebesar 0.5218 mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel telah mengungkapkan sekitar 52% dari seluruh indikator lingkungan. Hal ini menunjukkan tingkat pengungkapan yang sedang, di mana Sebagian besar perusahaan sudah mulai memberikan perhatian terhadap isu-isu lingkungan, meskipun belum sepenuhnya optimal. Nilai standar deviasi sebesar 0.13905 menunjukkan adanya variasi yang cukup moderat antar perusahaan dalam hal pengungkapan lingkungan, yang berarti praktik pengungkapan ini masih bervariasi di antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya.

- 2) Variabel kinerja lingkungan (PROPER) nilai minimum PROPER adalah 0, dan nilai maksimum adalah 1. Nilai minimum menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan dalam sampel yang menunjukkan kinerja lingkungan yang unggul, hanya memenuhi ketentuan minimum atau bahkan mendapat penilaian yang buruk. Sebaliknya, nilai maksimum menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang telah mencapai peringkat terbaik dalam PROPER, menandakan uoaya dan kinerja yang sangat baik dalam pengelolaan lingkungan. Nilai rata-rata PROPER sebesar 0.1242 menunjukkan bahwa hanya sekitar 12.42% dari seluruh observasi perusahaan yang mendapatkan PROPER tertinggi (Emas atau Hijau). Hal ini mengindikasikan bahwa masih sangat sedikit perusahaan yang mampu mencapai kinerja lingkungan terbaik menurut kriteria PROPER. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0.33087 mencerminkan

adanya variasi yang cukup signifikan antar perusahaan dalam hal pencapaian kinerja lingkungan menurut penilaian PROPER.

- 3) Variabel sistem manajemen lingkungan (ISO) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimumnya adalah 1. Hal ini menunjukkan bahwa sampel penelitian terdapat perusahaan yang belum menerapkan sistem manajemen lingkungan berbasis standar ISO 14001, namun juga terdapat perusahaan yang telah menerapkannya. Rata-rata nilai ISO sebesar 0.7190 menunjukkan bahwa sekitar 71.90% perusahaan dalam sampel telah memiliki sertifikasi ISO 14001. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur dalam penelitian ini sudah mulai menyadari pentingnya pengelolaan lingkungan melalui penerapan standar internasional. Adapun nilai standar deviasi sebesar 0.45099 menandakan terdapat variasi antar perusahaan terkait kepemilikan ISO 14001, meskipun kecenderungan umumnya sudah banyak yang menerapkannya.
- 4) Variabel proporsi komisaris independen (PKI) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.25 pada PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki proporsi komisaris independen yang rendah, meskipun masih memenuhi batas minimum yang ditetapkan OJK, yaitu 30%. Nilai maksimum sebesar 0.83 pada PT Unilever Tbk di tahun 2021 mengindikasikan proporsi yang tergolong sangat tinggi dan mencerminkan komitmen perusahaan dalam memperkuat mekanisme pengawasan independen. Jumlah yang tinggi juga menunjukkan upaya perusahaan dalam menjaga kepercayaan

investor dan memastikan praktik good corporate governance yang lebih optimal. Rata-rata proporsi komisaris independent sebesar 0.4193 menunjukkan bahwa sebagian perusahaan dalam sampel memiliki proporsi komisaris sekitar 41.93% dari total dewan komisaris, yang berarti telah melampaui ambang minimum yang ditetapkan. Kemudian nilai standar deviasi sebesar 0.12076 yang menunjukkan adanya variasi proporsi komisaris independent antar perusahaan masih cukup terasa, tetapi tidak terlalu besar. Artinya, meskipun ada perbedaan antarperusahaan, kecenderungan umum perusahaan sudah cukup konsisten dalam memenuhi prinsip tata kelola yang baik.

- 5) Variabel ukuran perusahaan (UKP) memiliki nilai minimum sebesar 13.00 menunjukkan bahwa perusahaan dengan asset paling kecil memiliki logaritma natural total asset sekitar 13 oleh PT Chitose Internasional Tbk pada 2021. Hal ini menunjukkan skala perusahaan tersebut masih tergolong kecil dibandingkan perusahaan lainnya dalam sektor manufaktur. Perusahaan dengan ukuran lebih kecil memiliki keterbatasan dalam hal pengelolaan lingkungan karena keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, dan teknologi. Nilai maksimum sebesar 20.00 pada PT Mustika Ratu Tbk di 2022 yang mengindikasikan perusahaan terbesar dalam sampel dengan log total asset mencapai 20. Perusahaan sebesar ini cenderung memiliki kapasitas yang lebih tinggi dalam memenuhi kewajiban sosial dan lingkungan, Rata-rata (mean) ukuran perusahaan sebesar 15.4837, yang berarti mayoritas perusahaan dalam sampel

memiliki ukuran sedang hingga besar yang mengindikasikan bahwa data penelitian mencakup perusahaan yang memiliki daya kelola yang baik dan stabil dari sisi keuangan maupun operasional. Adapun nilai standar deviasi sebesar 1.65078 menunjukkan adanya variasi yang cukup tinggi dalam ukuran perusahaan. Hal ini wajar dikarenakan sektor manufaktur terdiri dari berbagai skala usaha, dari perusahaan nasional berskala kecil hingga perusahaan multinasional dengan total aset yang besar.

- 6) Variabel umur perusahaan (UMP) menandakan nilai minimum sebesar 2.50 yang berarti bahwa perusahaan dengan umur 12 bulan yaitu PT Victoria Care Tbk di tahun 2021. Perusahaan yang baru melantai di Bursa Efek Indonesia masih dalam tahap penyesuaian terhadap kewajiban pelaporan publik termasuk pengungkapan lingkungan. Sedangkan nilai maksimum sebesar 6.30 oleh PT Solusi Bangun Indonesia Tbk yang menunjukkan perusahaan telah tercatat di BEI selama kurang lebih 544 bulan atau setara dengan 45 tahun. Perusahaan dengan umur panjang cenderung memiliki sistem pelaporan yang lebih matang dan pengalaman dalam menerapkan praktik keberlanjutan. Rata-rata umur perusahaan sebesar 5.3275, jika dikonversi ke dalam satuan bulan sekitar 206 bulan atau 17 tahun sejak pencatatan di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel sudah cukup berpengalaman sebagai emiten publik. Adapun nilai standar deviasi sebesar 0.87383 menandakan adanya penyebaran yang moderat antar umur perusahaan

dalam sampel, dengan kata lain perusahaan yang lebih baru maupun lebih lama sama-sama masuk ke dalam data, tetapi tidak terlalu timpang.

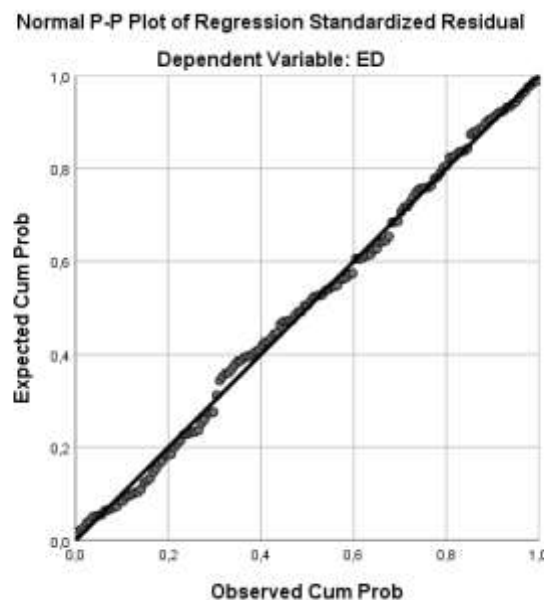
- 7) Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0.21 pada PT Kino Indonesia Tbk di 2022 yang mengindikasikan bahwa terdapat kerugian selama observasi. Nilai negative ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan tidak dapat menghasilkan laba dari asset yang dimilikinya, bahkan justru mengalami defisit. Nilai maksimum sebesar 1.15 menunjukkan bahwa PT H.M. Sampoerna Tbk pada 2022 mampu menghasilkan laba lebih dari 100% dari total asetnya, yang berarti bahwa kinerja keuangannya sangat efisien dan luar biasa. Adapun rata-rata (mean) ROA berada pada angka 0.0795 atau sekitar 7.59% yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel mampu menghasilkan laba sebesar hamper 8% dari total asetnya. Kemudian standari deviasi sebesar 0.11922, menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar perusahaan dalam hal kemampuan menghasilkan laba dari asetnya. Semakin tinggi standar deviasi, menunjukkan semakin besar pula perbedaan kinerja keuangan antar perusahaan dalam sampel.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual atau variabel pengganggu dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini dilakukan dua uji normalitas, yaitu uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan analisis grafik dengan menggunakan normal

probability plot. Hasil uji normalitas menggunakan uji grafik dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini:



Gambar 4. 1 Grafik Normal Probability Plot

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Tampilan grafik normal probability plot pada Gambar 4.2 menunjukkan adanya titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mempunyai arah yang searah dengan garis diagonal. Hal ini menandakan bahwa data terdistribusi secara normal, sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan untuk pengujian selanjutnya. Selain analisis grafik, dalam penelitian ini juga digunakan uji statistik nonparametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk menguji normalitas data dengan hasil seperti yang disajikan pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4. 3 Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

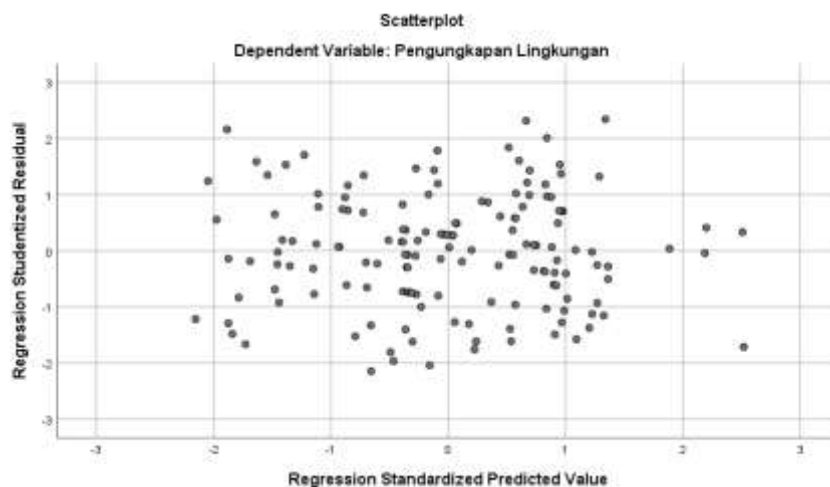
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		153
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00058561
Most Extreme Differences	Absolute	,029
	Positive	,029
	Negative	-,028
Test Statistic		,029
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Output SPSS 26. 2025

Berdasarkan tabel Kolmogorov-Smirnov (K-S) di atas terlihat bahwa nilai Asymp. Sig (2-Tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari 5% atau 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal dan sesuai dengan hasil analisis grafik.

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heterokedastitas dilakukan dengan menganalisis grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SREID). Kemudian diperkuat dengan uji Glejser untuk membuktikan keakuratan dari hasil pengujian.



Gambar 4. 2 Grafik Scatterplot

Sumber: Output SPSS 26. 2025

Berdasarkan hasil uji grafik scatterplot pada gambar 4.2, tidak adanya pola yang jelas serta titik-titik menyebar secara tidak beraturan di bagian atas dan di bagian bawah titik 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi indikasi adanya heteroskedastisitas pada model regresi. Namun, untuk memastikan keakuratan model regresi, maka dilakukan uji lanjutan dengan menggunakan metode Glejser.

Tabel 4. 4 Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,005	0,069		-0,072	0,943
	PROPER	-0,016	0,022	-0,065	-0,729	0,467
	ISO	-0,009	0,015	-0,049	-0,569	0,571
	PKI	0,036	0,056	0,055	0,651	0,516
	UKP	0,009	0,004	0,195	2,156	0,033
	UMP	-0,006	0,008	-0,070	-0,807	0,421
	ROA	-0,079	0,057	-0,117	-1,375	0,171
a. Dependent Variable: ABS_RES1						

Sumber: Output SPSS 26. 2025

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (UKP) memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yang mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas pada variabel ini. Heteroskedastisitas terjadi ketika varians error tidak konstan dalam model regresi, yang dapat menyebabkan estimasi parameter menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, perlu dilakukan penanganan agar model regresi dapat memenuhi asumsi klasik.

Menurut Maziyya et al. (2015), jika varians error berbanding lurus dengan kuadrat dari suatu variabel independen, maka model regresi dapat ditransformasi dengan membagi semua variabel (baik variabel dependen maupun independen) dengan bobot tertentu, seperti X^2 , $\sqrt{X}$, atau bentuk lain sesuai dengan struktur heteroskedastisitas yang teridentifikasi.

Dalam penelitian ini, transformasi dilakukan dengan menggunakan metode *Weighted Least Squares* (WLS), dimana variabel pembobot yang digunakan adalah UKP^2 . Transformasi dilakukan dengan cara melakukan perkalian antara variabel UKP dengan dirinya sendiri ($UKP*UKP$), kemudian semua variabel lain dalam model regresi dibagi dengan hasil pembobot ($1/UKP^2$). Transformasi ini bertujuan untuk menstabilkan varians error dan menghilangkan gejala heteroskedastisitas. Variabel hasil dari transformasi tersebut merupakan variabel yang akan digunakan selanjutnya dalam proses pengujian statistik selanjutnya. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan variabel hasil transformasi dengan uji Glejser. Hasil uji heteroskedastisitas setelah transformasi sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Uji Glejser Setelah Transformasi

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,001	0,000		2,297	0,023
	TRANS PROPER	-0,019	0,026	-0,066	-0,752	0,453
	TRANS ISO	-0,022	0,015	-0,123	-1,487	0,139
	TRANS PKI	0,013	0,059	0,021	0,220	0,826
	TRANS UKP	-7,502E-7	0,000	-0,113	-0,980	0,328
	TRANS UMP	-0,003	0,007	-0,038	-0,361	0,718
	TRANS ROA	-0,090	0,060	-0,126	-1,488	0,139
a. Dependent Variable: ABS_RES2						

Sumber: Output SPSS 26. 2025

Setelah dilakukan transformasi, model regresi yang terbentuk menunjukkan bahwa heteroskedastisitas pada variabel Ukuran Perusahaan telah berhasil diatasi dan model regresi telah memenuhi asumsi homoskedastisitas sehingga dapat digunakan untuk analisis regresi selanjutnya.

4.2.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari multikolinearitas, yaitu tidak ada korelasi yang kuat antar variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas digunakan dua indikator utama, yaitu nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai-nilai tersebut menjadi acuan dalam menentukan apakah

terjadi multikolinearitas di dalam model. Hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	TRANS PROPER	0,839	1,192
	TRANS ISO	0,951	1,052
	TRANS PKI	0,704	1,421
	TRANS UKP	0,489	2,044
	TRANS UMP	0,581	1,721
	TRANS ROA	0,899	1,112
a. Dependent Variable: TRANS ED			

Sumber: Output SPSS 26. 2025

Merujuk pada Tabel 4.6, hasil analisis uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas antar variabel independen.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar residual dalam suatu model regresi, yang dikenal sebagai masalah autokorelasi. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW test). Menurut Ghazali (2021), keputusan uji DW dapat ditentukan berdasarkan lima kriteria: (1) jika nilai $DW < dL$ maka terdapat autokorelasi positif, (2) jika $dL \leq DW \leq dU$ maka

keputusan tidak dapat ditentukan (no decision), (3) jika $4-dL < DW < 4$ maka terdapat autokorelasi negatif, (4) jika $4-dU \leq DW \leq 4-dL$ maka juga termasuk zona no decision terhadap autokorelasi negatif, dan (5) jika $dU < DW < 4-dU$ maka model tidak mengalami autokorelasi, baik positif maupun negatif. Hasil analisis uji autokorelasi dengan menggunakan DW test adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,595 ^a	0,354	0,328	0,00059752	1,816
a. Predictors: (Constant), TRANS ROA, TRANS ISO, TRANS UMP, TRANS PROPER, TRANS PKI, TRANS UKP					
b. Dependent Variable: TRANS ED					

Sumber: Output SPSS 26. 2025

Hasil analisis uji autokorelasi pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,816. Dengan jumlah sampel (n) sebanyak 153 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 6, diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,6551 dan batas atas (dU) sebesar 1,8178. Nilai DW yang diperoleh berada di antara dL dan dU ($1,6551 < 1,816 < 1,8178$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif dalam model regresi, meskipun masih berada pada wilayah keputusan tidak pasti (*no decision*). Dengan demikian, secara umum model ini tidak menunjukkan indikasi adanya korelasi positif antar residual.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari

analisis regresi linier berganda disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,004	0,001		6,143	0,000
	TRANS PROPER	0,006	0,044	0,010	0,144	0,886
	TRANS ISO	0,029	0,025	0,080	1,171	0,244
	TRANS PKI	-0,253	0,101	-0,198	-2,501	0,013
	TRANS UKP	-6,941E-6	0,000	-0,506	-5,323	0,000
	TRANS UMP	0,032	0,012	0,221	2,531	0,012
	TRANS ROA	-0,067	0,103	-0,046	-0,649	0,517
a. Dependent Variable: TRANS ED						

Sumber: Output SPSS 26. 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut, maka diperoleh model persamaan regresi pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 ED = & 0.004 + \beta 0.006 TRANS PROPER + \beta 0.029 TRANS ISO \\
 & - \beta 0.253 TRANS PKI - \beta 0.0000069 TRANS UKP \\
 & + \beta 0.032 TRANS UMP - \beta 0.067 TRANS ROA + e
 \end{aligned}$$

Dari hasil model persamaan regresi di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan persamaan regresi linear berganda, dapat diketahui bahwa nilai konstanta (α) sebesar 0.004, yang artinya ketika variabel dependen pengungkapan lingkungan (ED) belum dipengaruhi oleh variabel independen yaitu variabel kinerja lingkungan (PROPER), sistem manajemen lingkungan (ISO), proporsi komisaris independen

(PKI), ukuran perusahaan (UKP), umur perusahaan (UMP), dan profitabilitas (ROA), maka nilai pengungkapan lingkungan (ED) sebesar 0.004 satuan.

- 2) Variabel kinerja lingkungan (PROPER) memiliki koefisien regresi ke arah positif (+) sebesar 0.006, jika diasumsikan bahwa variabel independen konstan. Maka, setiap kenaikan nilai kinerja lingkungan (PROPER) akan meningkatkan nilai pengungkapan lingkungan (ED).
- 3) Variabel sistem manajemen lingkungan (ISO) memiliki koefisien regresi ke arah positif (+) sebesar 0.029, jika diasumsikan bahwa variabel independen lainnya konstan. Maka, setiap kenaikan nilai sistem manajemen lingkungan (ISO) akan meningkatkan pengungkapan lingkungan (ED).
- 4) Variabel proporsi komisaris independent (PKI) memiliki koefisien regresi ke arah negatif (-) sebesar -0.253, jika diasumsikan bahwa variabel independen lainnya konstan. Maka, setiap kenaikan nilai PKI akan menurunkan pengungkapan lingkungan (ED).
- 5) Variabel ukuran perusahaan (UKP) memiliki koefisien regresi ke arah negatif (-) sebesar -0.000006941, jika diasumsikan bahwa variabel independen lainnya konstan. Maka, setiap kenaikan nilai ukuran perusahaan (UKP) akan menurunkan pengungkapan lingkungan (ED).
- 6) Variabel umur perusahaan (UMP) memiliki koefisien regresi ke arah positif (+) sebesar 0.032, jika diasumsikan bahwa variabel independen

lainnya konstan. Maka, setiap kenaikan nilai ukuran perusahaan (UMP) akan meningkatkan pengungkapan lingkungan (ED).

- 7) Variabel umur perusahaan ROA memiliki koefisien regresi ke arah negatif (-) sebesar -0.067, jika diasumsikan bahwa variabel independen lainnya konstan. Maka, setiap kenaikan nilai ROA akan menurunkan pengungkapan lingkungan (ED).

4.2.4 Uji Kelayakan (*Godness of Fit*)

4.2.4.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dikatakan bahwa semua faktor independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi pada tabel F lebih kecil dari 0.05. Sebaliknya, semua variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi lebih tinggi dari 0.05.

Tabel 4. 9 Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,000	6	0,000	13,362	0,000 ^b
	Residual	0,000	146	0,000		
	Total	0,000	152			
a. Dependent Variable: TRANS ED						
b. Predictors: (Constant), TRANS ROA, TRANS ISO, TRANS UMP, TRANS PROPER, TRANS PKI, TRANS UKP						

Sumber: Output SPSS 26. 2025

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.8, nilai signifikansi sebesar 0.000, yang berarti lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan, umur perusahaan serta profitabilitas secara simultan memiliki dampak terhadap variabel pengungkapan lingkungan.

4.2.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan uji koefisien determinasi (R^2). Apabila nilai R^2 mendekati angka nol, maka hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen hanya memiliki sedikit kontribusi terhadap perubahan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati satu, maka variabel independen dianggap memberikan pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 10 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,595 ^a	0,354	0,328	0,00059752
a. Predictors: (Constant), TRANS ROA, TRANS ISO, TRANS UMP, TRANS PROPER, TRANS PKI, TRANS UKP				
b. Dependent Variable: TRANS ED				

Sumber: Output SPSS 26. 2025

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.9, diperoleh nilai R^2 (Adjusted R Square) adalah 0.328. Hal ini menunjukkan bahwa 32.8%

faktor independen di dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Faktor-faktor lainnya yang tidak masuk dalam penelitian ini menyumbang 67.2% sisanya.

4.2.5 Uji Hipotesis

4.2.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independent secara individual terhadap variabel dependen. Penentuan apakah hipotesis diterima atau ditolak bisa dilihat dari ketentuan berikut:

- a. Jika nilai koefisien regresi bernilai negative dan nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0.05, maka hipotesis ditolak. Artinya, variabel PROPER, ISO, PKI, UKP, UMP, dan ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen ED.
- b. Sebaliknya, jika nilai koefisien regresi bernilai positif dan nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis diterima. Artinya, variabel PROPER, ISO, PKI, UKP, UMP, dan ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ED.

Hasil pengujian signifikansi dapat di lihat pada Tabel 4.8 di atas. Berikut penjelasan dari hasil pengujian hipotesis penelitian ini:

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hasil pengujian signifikansi koefisien regresi variabel kinerja lingkungan (PROPER) menjelaskan bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan

lingkungan, ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0.006. Namun, dengan nilai signifikansi 0.886 yang melebihi batas signifikansi secara statistik. Artinya, meskipun arah pengaruhnya positif, kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, **H₁** penelitian ini **ditolak**.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hasil dari pengujian signifikansi koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel sistem manajemen lingkungan (ISO) memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0.029. Akan tetapi, dengan nilai signifikansi sebesar 0.244 yang lebih besar dari 0.05, maka pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa sertifikasi ISO tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Dengan demikian, **H₂** penelitian ini **ditolak**.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hasil dari pengujian signifikansi koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel proporsi komisaris independent (PKI) memiliki pengaruh negatif, ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -0.253. Nilai signifikansi sebesar 0.0013 yang lebih kecil dari 0.05 mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Artinya, proporsi komisaris independent berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, **H₃** dalam penelitian ini **ditolak**.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Hasil pengujian signifikansi koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (UKP) memiliki pengaruh negative, ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0.000006941 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.000, maka dijelaskan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, **H₄** dalam penelitian ini **ditolak**.

e. Pengujian Hipotesis Kelima

Hasil pengujian signifikansi koefisien regresi variabel umur perusahaan (UMP) menjelaskan secara parsial umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Nilai koefisien umur perusahaan yaitu sebesar 0.032 dengan nilai signifikansi sebesar 0.012, maka koefisien regresi tersebut berpengaruh positif signifikan karena diperoleh angka koefisien positif dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, **H₅** dalam penelitian ini **diterima**.

f. Pengujian Hipotesis Keenam

Hasil pengujian koefisien regresi variabel profitabilitas (ROA) perusahaan sebesar -0.067 yang menunjukkan pengaruh negatif. Nilai signifikansi sebesar 0.517 yang lebih besar dari 0.05, sehingga

pengaruhnya dinyatakan tidak signifikan. Dengan demikian, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, **H₆** dalam penelitian ini **ditolak**.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator PROPER yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). PROPER merupakan program penilaian kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan yang mencerminkan sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. **H₁** dalam penelitian ini yaitu kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Output pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan variabel kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.886 yang berarti tidak signifikan karena nilai sig. lebih besar dari 0.05. Nilai koefisien regresi variabel ini sebesar 0.006 menunjukkan arah hubungan yang positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan sehingga **H₁** dalam penelitian ini belum terbukti.

Hasil ini menunjukkan bahwa PROPER tidak cukup untuk mendorong perusahaan meningkatkan pengungkapan lingkungan. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya kesadaran manajemen atau motivasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan, serta pertimbangan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkan informasi lingkungan yang dianggap

tidak sebanding dengan manfaatnya. Jika dilihat dari hasil statistik deskriptif, nilai rata-rata variabel PROPER hanya sebesar 0,1242 dari skala maksimum 1,00. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan sampel tidak memiliki nilai PROPER yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kinerja lingkungan di perusahaan masih tergolong rendah, sehingga belum cukup berdampak pada peningkatan pengungkapan lingkungan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berlian et al. (2023) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan kinerja lingkungan tidak diikuti dengan peningkatan pengungkapan lingkungan, karena peringkat PROPER yang tinggi belum sepenuhnya mendorong perusahaan untuk memaksimalkan pengungkapan lingkungan. Hal ini disinyalir karena biaya pengungkapan yang tinggi dan kurangnya kesadaran manajemen.

Selain itu, hasil ini juga didukung oleh temuan Purwanto & Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa tingkat peringkat PROPER perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, dan kemungkinan disebabkan karena kurangnya informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunani et al. (2024), Maulana & Baroroh (2022), Ifada et al. (2021), dan Prasetyo et al. (2023) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

4.3.2 Sistem Manajemen terhadap Pengungkapan Lingkungan

Sistem manajemen lingkungan yang diukur dengan sertifikasi ISO 14001 merupakan kerangka kerja yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya. **H₂** dalam penelitian ini menyatakan bahwa sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil output menunjukkan nilai koefisien 0.029 yang mengindikasikan arah hubungan positif. Namun, hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel sistem manajemen lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.244 yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara sistem manajemen lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 sehingga **H₂** belum terbukti.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan sistem manajemen lingkungan tidak serta merta mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan. Perusahaan dengan sertifikasi ISO 14001 tidak selalu menunjukkan tingkat pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki sertifikasi tersebut. Sebagai contoh, pada tahun 2023, PT Indo Acidatama Tbk yang tidak memiliki ISO 14001, mencatatkan tingkat pengungkapan lingkungan sebesar 0.71, lebih tinggi dibandingkan beberapa perusahaan yang memiliki sertifikasi ISO, seperti PT Gajah Tunggal Tbk yang mencatat pengungkapan lingkungan hanya sebesar 0.32.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah &

Wahyuningrum (2020) dan Zakaria et al. (2023) yang menyatakan bahwa sistem manajemen lingkungan hanya sebagai sistem atau kerangka kerja yang digunakan perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan, bukan sistem yang secara langsung digunakan untuk mengungkapkan informasi lingkungan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah menerapkan sistem manajemen lingkungan seperti sertifikasi ISO 14001, belum tentu perusahaan tersebut memiliki dorongan lebih untuk mengungkapkan informasi mengenai kinerja lingkungannya secara terbuka kepada publik.

4.3.3 Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Lingkungan

Proporsi komisaris independen diukur berdasarkan persentase jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris dalam perusahaan. Komisaris independen dianggap memiliki peran dalam mengawasi dan mendorong transparansi perusahaan, termasuk dalam pengungkapan informasi lingkungan. H_3 dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Output pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa keterkaitan variabel proporsi komisaris independen dengan pengungkapan lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013, yang berarti signifikan karena nilai sig. tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar -0,253 menunjukkan arah hubungan negatif, meskipun signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini belum mampu membuktikan H_3 penelitian.

Apabila dilihat berdasarkan data statistik deskriptif, rata-rata proporsi komisaris independen perusahaan sebesar 41,93% dengan nilai minimum 25% dan maksimum 83%. Angka ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan telah memenuhi ketentuan minimum yang diatur dalam Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014, yaitu paling sedikit 30% dari total anggota dewan komisaris merupakan komisaris independen. Dengan demikian, dari sisi kepatuhan regulasi, sebagian besar perusahaan dalam sampel telah melibatkan komisaris independen sesuai standar yang ditetapkan. Hal ini tidak sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen mendorong perusahaan meningkatkan legitimasi sosial melalui pengungkapan lingkungan.

Hasil temuan didukung oleh penelitian Ifada et al. (2021) dan Suryarahman & Trihatmoko (2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen belum cukup efektif dalam mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Keterbatasan pengaruh ini bisa disebabkan oleh minimnya wewenang praktis yang dimiliki, atau karena pengangkatan mereka lebih bersifat simbolis dibanding substantif.

4.3.4 Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Penggunaan logaritma natural bertujuan untuk mengurangi ketidakteraturan data dan memberikan gambaran yang lebih proporsional terhadap besarnya aset perusahaan, tanpa mengubah nilai riil secara substansial. Transformasi ini juga mempermudah

interpretasi data yang memiliki rentang nilai yang luas. **H₄** dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti signifikan karena lebih kecil dari ambang batas 0,05. Namun, nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar -0.000006941 yang menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan justru berarah negatif terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga penelitian ini belum mampu membuktikan **H₄** penelitian.

Berdasarkan data hasil pengamatan, perusahaan besar seperti PT Mustika Ratu Tbk pada tahun 2022 memiliki total aset tertinggi yaitu 20.4 tetapi pengungkapan lingkungannya hanya 0.35. Berbanding terbalik dengan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada 2022 dengan total aset 14.4 dengan tingkat pengungkapan lingkungan 0.71. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan tidak selalu menjadi jaminan bahwa perusahaan tersebut bisa mengungkapkan pengungkapan lingkungan secara transparan.

Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Siregar & Kusumawardhani (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Assiva & Kaharti (2021) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan yang disebabkan karena pengungkapan lingkungan belum dianggap sebagai kebijakan strategis yang dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi perusahaan. Dengan kata

lain, meskipun perusahaan memiliki kapasitas lebih besar, belum tentu mereka melihat nilai tambah dari melakukan *environmental disclosure* secara proaktif.

4.3.5 Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Umur perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural dari total bulan sejak perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pengukuran ini didasarkan agar selisih umur antar perusahaan tidak terlalu besar. H_5 dalam penelitian dirumuskan yaitu umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan output pengujian hipotesis kelima, menunjukkan bahwa nilai koefisien 0.032 yang menunjukkan orientasi ke arah positif dengan nilai signifikansi 0.012 yang lebih kecil dari 0.05. Artinya, umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian ini mampu membuktikan H_5 dalam penelitian.

Semakin lama perusahaan tersebut tercatat dalam Bursa Efek Indonesia, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan tersebut. Sesuai dengan teori legitimasi di mana perusahaan yang lebih lama beroperasi cenderung mempertahankan legitimasi mereka di mata publik. Seperti PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk yang tercatat sejak tahun 1989 pada 2023 dengan tingkat pengungkapan tertinggi yaitu 0.88. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang telah lama beroperasi, akan memenuhi kebutuhan stakeholder, menjaga legitimasi, serta patuh terhadap regulasi yang ada.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Istiqomah & Wahyuningrum (2020) dan Wirmaningsih & Setiawan (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih matang dan telah beroperasi dalam jangka waktu lama cenderung memiliki pemahaman lebih baik mengenai kebutuhan stakeholder dan pentingnya pengungkapan informasi lingkungan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas.

4.3.6 Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan

Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. ROA digunakan sebagai indikator untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. **H₆** dalam penelitian ini yaitu profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan output pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0.517 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.067. Hal ini menunjukkan semakin tinggi profitabilitas tidak semata-merta diikuti oleh peningkatan pengungkapan lingkungan oleh perusahaan. Oleh karena itu, **H₆** dalam penelitian ini ditolak atau belum diterima.

Berdasarkan data penelitian, pada 2023 PT Voksel Electric Tbk memiliki ROA sebesar 1% yang tergolong rendah, namun tetap melakukan pengungkapan lingkungan dengan tingkat pengungkapan 0.79. Sebaliknya, pada 2022 PT H.M. Sampoerna Tbk memiliki ROA sebesar 11.5%, namun tingkat pengungkapan hanya berkisar pada 0.53. Hasil temuan ini,

menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang rendah tidak membatasi perusahaan dalam mengungkapkan pengungkapan lingkungan. Motivasi perusahaan agar tetap mengungkapkan pengungkapan lingkungan tidak selalu di dasarkan pada besar kecilnya keuntungan

Sejalan dengan Berlian et al. (2023) dan Haslanu et al. (2022) mengungkapkan bahwa profit yang tinggi tidak selalu diarahkan pada pengungkapan lingkungan. Beberapa perusahaan memilih untuk menyalurkan tanggung jawab sosial mereka melalui program lain, seperti beasiswa atau kegiatan sosial lainnya yang berdampak langsung pada masyarakat.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian terhadap enam hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t yang menghasilkan nilai t sebesar 0.006 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,886 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_1 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki penilaian PROPER, hal tersebut tidak mendorong perusahaan untuk secara aktif mengungkapkan informasi lingkungan. Temuan ini sejalan dengan Berlian et al. (2023), Purwanto & Nugroho (2020), dan Suryarahman & Trihatmoko (2021).
- 2) Sistem manajemen lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dengan nilai t 0.029 dengan nilai signifikansi sebesar 0,243 yang lebih besar dari 0,05, sehingga H_2 ditolak. Artinya, kepemilikan sertifikat ISO 14001 belum menjadi jaminan bagi perusahaan untuk mengungkapkan kinerja lingkungannya secara transparan. Hal ini sejalan dengan Istiqomah & Wahyuningrum (2020) dan Zakaria et al. (2023).

- 3) Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal tersebut didukung oleh hasil uji t dengan nilai t -0.253 dengan nilai signifikansi 0,031 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_3 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kehadiran komisaris independen justru belum mampu mendorong praktik pengungkapan lingkungan yang baik, kemungkinan karena peran mereka dalam aspek keberlanjutan belum optimal. Temuan ini didukung oleh temuan Ifada et al. (2021), Suryarahman & Trihatmoko (2021).
- 4) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan hasil uji t yang menghasilkan nilai t sebesar -0.000006941 dengan nilai signifikansi sebesar 0,023 dan nilai koefisien -0,016, maka H_4 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan belum tentu memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi terhadap isu lingkungan sejalan dengan penelitian Siregar & Kusumawardhani (2023).
- 5) Umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini terlihat berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,012 dan koefisien positif 0,032 mendukung penerimaan H_5 . Artinya, semakin lama perusahaan berdiri, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk mengungkapkan aspek lingkungan dalam laporan mereka. Hal ini didukung oleh Istiqomah & Wahyuningrum (2020) dan Wirmaningsih & Setiawan (2022).

- 6) Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini terlihat dari nilai t -0.067 dengan nilai signifikansi sebesar 0,073 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_6 ditolak. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi belum tentu menjadikan pengungkapan lingkungan sebagai prioritas. Hal ini sejalan dengan penelitian Haslanu et al. (2022) dan Berlian et al. (2023) yang menyatakan bahwa perusahaan dapat menunjukkan tanggung jawab sosialnya dalam bentuk lain seperti program sosial masyarakat.

5.2 Implikasi Penelitian

Beberapa implikasi dari hasil penelitian ini dapat dilihat dari berbagai perspektif, antara lain:

- 1) **Bagi Peneliti:** hasil ini dapat memperluas wawasan dalam bidang akuntansi lingkungan, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) **Bagi Perusahaan:** penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam menyusun strategi pelaporan lingkungan serta mendorong pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam aspek keberlanjutan.
- 3) **Bagi Akademisi:** dapat dijadikan referensi tambahan bagi studi mengenai pengungkapan lingkungan, serta memberi arah penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi pengungkapan keberlanjutan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara

lain:

- 1) Data yang digunakan hanya mencakup perusahaan sektor manufaktur selama periode 2020–2022, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan untuk sektor lain.
- 2) Pengukuran pengungkapan lingkungan hanya menggunakan standar GRI G4, yang mungkin belum mencakup seluruh dimensi keberlanjutan secara menyeluruh.
- 3) Tidak semua perusahaan secara konsisten menyediakan data yang lengkap, sehingga keterbatasan data sekunder menjadi kendala dalam proses penilaian dan pengumpulan informasi.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, beberapa saran untuk agenda penelitian ke depan antara lain:

- 1) Melibatkan sektor industri lain seperti pertambangan, energi, atau kesehatan yang juga memiliki potensi dampak lingkungan tinggi untuk membandingkan hasil antar sektor.
- 2) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain yang lebih relevan dengan kondisi ekonomi dan industri terkini, seperti kualitas tata kelola perusahaan (good corporate governance), media exposure, sensitivitas lingkungan, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan lingkungan perusahaan.

- 3) Menggunakan standar terbaru seperti GRI Standards 2021 agar penilaian lebih relevan dengan kebijakan global dan praktik terbaru dalam *sustainability reporting*.



DAFTAR PUSTAKA

- Anindito, T., Hariadi, W., & Kusumawardana, H. (2023). Sengketa Lingkungan Hidup (Analisis Kasus Pencemaran Limbah Industri PT. Marimas di Semarang Terhadap Sumber Air Warga. *Cakrawala Hukum: Majalah Ilmiah Fakultas Hukum Universitas Wijayakusuma*, 25(1), 17–21. <https://doi.org/10.51921/chk.v25i1.224>
- Assiva, R., & Kaharti, E. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(5). <https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i5.948>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2023*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/30/d3456ff24f1d2f2cfd0ccbb0/statistik-lingkungan-hidup-indonesia-2023.html>
- Berlian, M., Siskawati, E., Mustika, R., Barykin, S. E., & Catapan, A. (2023). The Relations Among Environmental Performance, Profitability, Firm Size, Firm Value, And Environmental Disclosure: A Case Study of Basic Material Industry. *Entrepreneurship and Small Business Research*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.55980/esber.v2i1.63>
- Betslen, P., Rifa, D., & Herawati. (2020). *Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kinerja Perusahaan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:226057117>
- Boiral, O., Guillaumie, L., Heras-Saizarbitoria, I., & Tayo Tene, C. V. (2018). Adoption and Outcomes of ISO 14001: A Systematic Review. *International Journal of Management Reviews*, 20(2), 411–432. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12139>
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2020). *Financial Management - Theory & Practice* (16e). Cengage Learning, Inc., 44(7).
- Budiarti, M., & Raharjo, S. T. (2014). Corporate Social Responsibility (CSR) dari Sudut Pandang Perusahaan. *Share: Social Work Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.24198/share.v4i1.13045>
- Cheremisinoff, N. P., & Bendavid-Val, A. (2001). *Green Profits The Manager's Handbook for ISO 14001 and Pollution Prevention*. www.elsevier.com
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4–5), 303–327. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003>

- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. In *Accounting, Auditing & Accountability Journal* (Vol. 15, Issue 3, pp. 282–311). <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- DetikFinance. (2024, March 29). *Kinerja Manufaktur RI Tumbuh Positif, Begini Datanya*. <https://Finance.Detik.Com/Industri/d-7267740/Kinerja-Manufaktur-Ri-Tumbuh-Positif-Begini-Datanya>.
- Dewi, I. A. P. Y., & Yasa, G. W. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure*. 20, 2362–2391.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. In *Source: The Pacific Sociological Review* (Vol. 18, Issue 1).
- Fashikhah, I., Rahmawati, E., & Sofyani, H. (2018). Determinan Environmental Disclosures Perusahaan Manufaktur. In *Jurnal Akuntansi Indonesia* (Vol. 7, Issue 1).
- Freeman, R. E. (2015). Strategic management: A stakeholder approach. In *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139192675>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. In *Semarang, Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). Teori Akuntansi International Financial Reporting Standards. In *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Grediani, E., & Kapti, A. S. M. K. (2023). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dengan Moderasi Peran Audit Internal. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 122–135. <https://doi.org/10.32639/jiak.v12i2.732>
- Haslanu, A., Gamayuni, R. R., & Widiyanti, A. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan BUMN. *Syntax Idea*, 4(8). <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i8.1878>
- Herdi, F., & NR, E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 2(1), 2428–2444. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.221>
- Ifada, L. M., Indriastuti, M., Ibrani, E. Y., & Setiawanta, Y. (2021). Environmental Performance and Environmental Disclosure: The Role of Financial

- Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 349–362. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0349>
- Indriyani, A. D., & Yuliandhari, W. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 6(1). <https://doi.org/10.33197/jabe.vol6.iss1.2020.466>
- Ismail, A. H., Abdul Rahman, A., & Hezabr, A. A. (2018). Determinants of corporate environmental disclosure quality of oil and gas industry in developing countries. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(4), 527–563. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2018-0042>
- Istiqomah, I., & Wahyuningrum, I. F. S. (2020). Factors Affecting Environmental Disclosure in Companies Listed on the Tokyo Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 22–29. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i1.30019>
- Juniartha, I. M., & Dewi, R. R. (2019). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kinerja Lingkungan, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 117–140. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4843>
- Junita, N. L., & Agung Yulianto. (2018). Affecting Environmental Disclosure in the High Profile Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 7(3), 114–150. <https://doi.org/10.15294/aaj.v7i3.18410>
- Kamilah, S., & Neni Ruhaeni. (2023). Penegakan Hukum Terhadap Pengelolaan Limbah B3 Tanpa Izin oleh PT. Damai Indah di Kabupaten Bandung. *Bandung Conference Series: Law Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsls.v3i1.4952>
- Kathy Rao, K., Tilt, C. A., & Lester, L. H. (2012). Corporate governance and environmental reporting: An Australian study. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 12(2), 143–163. <https://doi.org/10.1108/14720701211214052>
- Khairah, Y. D., Rifa, D., & Puttri, D. (2020). ... Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility *Abstract of Undergraduate* <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFEK/article/view/16237>
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage , Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 199–208. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.69>
- Lolo Ramma, A., & Gunawan, J. (2023). The Effect Of Company Growth, Earnings

- Per Share, And Capital Structure On Dividend Policy With Company Age As A Control Variable. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(10). <https://doi.org/10.59141/jist.v4i10.701>
- Maulana, B., & Baroroh, N. (2022). The Effect of Industry Type, Company Size, Profitability, Leverage and Environmental Performance on Environmental Disclosure (Empirical Study on PROPER Participating Companies in 2018-2020). *Owner*, 6(1), 930–939. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.699>
- Maulia, D., & Yanto, H. (2020). The Determinants of Environmental Disclosure in Companies in Indonesia. *JDA Jurnal Dinamika Akuntansi*, 12(2), 178–188. <https://doi.org/10.15294/jda.v12i1.26014>
- Maziyya, P. A., Sukarsa, K. G., & Asih, N. M. (2015). *MENGATASI HETEROSKEDASTISITAS PADA REGRESI DENGAN MENGGUNAKAN WEIGHTED LEAST SQUARE*. 4(1), 20–25.
- O'Donovan, G. (2002). Environmental disclosures in the annual report: Extending the applicability and predictive power of legitimacy theory. In *Accounting, Auditing & Accountability Journal* (Vol. 15, Issue 3, pp. 344–371). <https://doi.org/10.1108/09513570210435870>
- Prakoso, W. Y., & Fidiana, F. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Sertifikasi Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(11).
- Prasetyo, C. T., Sarumpaet, S., & Agustina, Y. (2023). The Effect of Environmental Performance, Company Characteristics and Media Exposure on Environmental Disclosures (Study of Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2010-2021). *International Journal of Research Publication and Reviews*, 04(02), 1149–1157. <https://doi.org/10.55248/gengpi.2023.4225>
- Purwanto, A. P., & Nugroho, P. I. (2020). Factors Influencing Environmental Disclosure in Consumer Goods Industry and Mining Companies. *International Journal of Social Science and Business*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i1.24097>
- Rahmawati, S., & Budiawati, C. (2018). Karakteristik Perusahaan, ISO 14001, Dan Pengungkapan Lingkungan: Studi Komparatif di Indonesia dan Thailand. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18, 74–87.
- Rofiqkoh, E., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(10).
- Safitri, L., & Wahyuningrum, I. F. S. (2021). Accounting Analysis Journal The

- Determinants of Environmental Disclosure in Indonesia, Malaysia, and Thailand. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 166–172. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.51436>
- Santos, G., Rebelo, M., Lopes, N., Alves, M. R., & Silva, R. (2016). Implementing and certifying ISO 14001 in Portugal: motives, difficulties and benefits after ISO 9001 certification. *Total Quality Management and Business Excellence*, 27(11–12), 1211–1223. <https://doi.org/10.1080/14783363.2015.1065176>
- Saputri, M., Kylie Christine Abigail, H., & Livana, M. (2024). Penerapan Teori Stakeholder Pada Praktik Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(4), 461–475. <https://doi.org/10.62017/wanargi>
- Sayuti, A. (2024). Tingkat Pengungkapan Emisi dan Kepatuhan Lingkungan: Analisis Sebelum dan Sesudah Penerapan Aturan OJK No. 16/SEOJK.04/2021 dalam Konteks Teori Legitimasi dan Stakeholder. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(6), 843–848. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v2i6.128>
- Sayuti, A., Sukma, P., & Aprianto, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 2(2), 109–120. <https://doi.org/10.30812/rekan.v2i2.1467>
- Siregar, M. Y., & Kusumawardhani, I. (2023). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Political Cost, Tipe Industri, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(1), 1–19. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.15344>
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, Dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas. In *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* (Vol. 13, Issue 1).
- Sri, W., & Arief, B. (2018). Relationship between Company Financial Performance, Characteristic and Environmental Disclosure of ASX Listed Companies. *E3S Web of Conferences*, 73, 10024. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187310024>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D. In *Alfabeta* (Vol. 01).
- Suhardjanto, D., & Setiany, E. (2018). Environmental Disclosure in Agricultural Sector and Consumer Goods Annual Report (Comparison between Indonesia and Malaysia). *Review of Integrative Business and Economics Research*, 7.
- Sunani, A., Widodo, U. P. W., Wijaya, R. M. S. A. A., & Kirana, N. W. I. (2024). Environmental disclosure analysis of manufacturing companies to realize sustainable green economy. *Intangible Capital*, 20(2), 321–342. <https://doi.org/10.3926/ic.2505>

- Suratno, I. B., Darsono, & Mutmainah, S. (2006). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance. *Simposium Nasional 9 Padang*.
- Suryarahman, E., & Trihatmoko, H. (2021). Effect Of Environmental Performance And Board Of Commissioners On Environmental Disclosures. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.25273/jap.v10i1.5984>
- Terry, K. M., & Asrori, A. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 894. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2169>
- Utami, L., Ningsih, E. K., & Amah, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 - 2020. *SURPLUS: Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2).
- Welbeck, E. E., Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., & Kusi, J. A. (2017). Determinants of environmental disclosures of listed firms in Ghana. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/s40991-017-0023-y>
- Wirmaningsih, P., & Setiawan, M. A. (2022). Pengaruh Sensitivitas Industri, Umur Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(1), 12–24. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i1.491>
- Yanto, H., & Muzzammil, B. S. (2016). A long way to implement environmental reporting in Indonesian Mining companies. In *International Journal of Applied Business and Economic Research* (Vol. 14, Issue 10). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2908974>
- Zakaria, D. K. P., Hastuti, S., & Widiastuti, S. W. (2023). Pengaruh Liputan Media, Sensitivitas Lingkungan, Environmental Management System, dan Kedekatan Konsumen terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.53974>
- Zullaekha, R. N., & Susanto, B. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Borobudur Accounting Review*, 102–114. <https://doi.org/10.31603/bacr.4894>